MUSEUM SEJARAH NASIONAL

PENYELENGGARA PENERIMA PENGUNJUNG TUGU NASIONAL

Rp. 600,-

Museum Sejarah Nasional

PENYELENGGARA PENERIMA PENGUNJUNG TUGU NASIONAL

KEPUTUSAN
KETUA PANITIA PEMBINA TUGU NASIONAL
No. 06/Kpts/'69
TENTANG
TEAM PERANCANG ISI
MUSEUM SEJARAH TUGU NASIONAL

Ketua Panitia Pembina Tugu Nasional

Menimbang : bahwa untuk membantu Pimpinan Panitia Pembinaan Tugu Nasional dalam melaksanakan tugasnya mengisi Museum Sejarah Tugu Nasional,dipandang perlu untuk membentuk team Perancang Isi Museum Sejarah Tugu Nasional.

Mengingat : Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 314 - tahun 1968.

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

Pertama : Membentuk Team Perancang Isi Museum Sejarah Tugu Nasional selanjutnya dalam Keputusan ini disebut Team, yang bertugas membantu Pimpinan Panitia Pembina Tugu Nasional dalam melaksanakan tugasnya mengisi Museum Sejarah Tugu Nasional.

Kedua : Susunan keanggotaan Team tercamtum didalam Lampiran Keputusan ini.

Ketiga : Team bertugas mengajukan usul mengenai adegan2 dari Sejarah Nasional Indonesia yang akan dimuat didalam 48 (empat puluh delapan) diorama didalam Museum Sejarah Tugu Nasional.

Keempat : Adegan2 tersebut pada pasal "Ketiga" harus memenuhi syarat2 sebagai berikut :

1. bersifat inspiratif dalam arti dapat mengilhami perjuangan Bangsa Indonesia pada masa sekarang dan masa depan untuk mencapai Tujuan Nasional sebagaimana termaktub didalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945.
2. memperkuat kesadaran ber-Pancasila.
3. merupakan tonggak sejarah bagi pembinaan Orde Baru sesuai dengan Ketetapan Sidang Umum ke IV dan ke V serta Sidang Istimewa Majelis Permusyawaratan Sementara Republik Indonesia.

Kelima : Team bekerja selama 3 (tiga) bulan sejak pelantikannya.

Keenam : Team tidak terikat kepada segala keputusan Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional yang lama.

Ketujuh : Pembiayaan yang berhubungan dengan pelaksanaan Keputusan ini akan diatur oleh anggaran Repelita yang diselenggarakan oleh Sekretariat Panitia Pembina Tugu Nasional.

Kedelapan : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta
pada tanggal : 30 Desember 1969

PANITIA PEMBINA TUGU NASIONAL
K E T U A

(MASHURI)

Salinan kepada Yth.
1. Sekretaris Negara
2. Sekretaris Kabinet
3. Semua Menteri Negara
4. Semua Menteri
5. Semua Anggota Panitia Pembina Tugu Nasional
6. Semua Anggota Team Pelaksana Pada Panitia Pembina Tugu Nasional.

DAFTAR ISI

		Halaman
I.	Surat Menteri P dan K	4
II.	Sambutan Pejabat Gubernur DKI	5
III.	Penjelasan Denah Tugu	6
IV.	Tugu Nasional	8
V.	Uraian Adegan Sejarah Museum Nasional Sisi Timur dari Diorama 1 s/d 12	9
VI.	Uraian Adegan Sejarah Museum Nasional Sisi Selatan dari Diorama 13 s/d 24	23
VII.	Uraian Adegan Sejarah Museum Nasional Sisi Barat dari Diorama 25 s/d 36	37
VII.	Uraian Adegan Sejarah Museum Nasional Sisi Utara dari Diorama 37 s/d 48	51

MENTERI
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Dengan diterbitkannya buku yang menguraikan isi daripada adegan sejarah yang berbentuk diorama dalam ruang Museum Sejarah Tugu (Monumen) Nasional ini, dimaksudkan sebagai bahan inspirasi yang bermanfaat untuk dapat kita renungkan baik untuk generasi yang sekarang maupun generasi yang akan datang.

Dalam perjoangan Bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dan menuju masyarakat adil dan makmur yang berlandaskan Pancasila, sejarah merupakan suatu pedoman yang berguna untuk mempertebal rasa kebangsaan.

Kemajuan lahiriah harus sejalan dengan kemajuan batiniah dengan pembaharuan sikap mental untuk pembangunan bangsa yang selaras dengan tetap terpeliharа dan tegaknya kepribadian nasional.

Uraian singkat mengenai sejarah yang disuguhkan dalam buku ini kiranya dapat digunakan sebagai pelengkap dalam pengetahuan sejarah lebih lanjut khususnya bagi para pelajar/mahasiswa dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Jakarta, 17 Agustus 1976

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
SELAKU KETUA PANITIA PEMBINA TUGU NASIONAL

(SJARIF THAJEB)

Gubernur Kepala Daerah Khusus
Ibukota Jakarta

SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

Pernerbitan buku yang memuat sejarah perkembangan Bangsa Indonesia berupa adegan diorama, pada hakekatnya mempunyai tugas yang sangat penting yaitu edukatif historis.

Dari buku ini kita dapat mempelajari sejarah perkembangan Bangsa Indonesia sejak jaman purba, jaman keemasan dan kejayaan, jaman penjajahan dan perjuangan para pahlawan Bangsa, yang mana daripadanya kita dapat mengambil pelajaran dan teladan yang positip sebagai bekal pengetahuan dan pedoman yang sangat berguna untuk mempertebal rasa kebangsaan bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa bahwa bangunan Tugu Nasional memberikan ruangan untuk Museum Sejarah Nasional sebagai lambang kebesaran dan keluhuran budaya Bangsa Indonesia.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan bimbingan, taufik dan hidayahNya kepada kita sekalian.

A m i n.

Jakarta, 20 September 1977.

GUBERNUR KEPALA DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA

TJOKROPRANOLO.

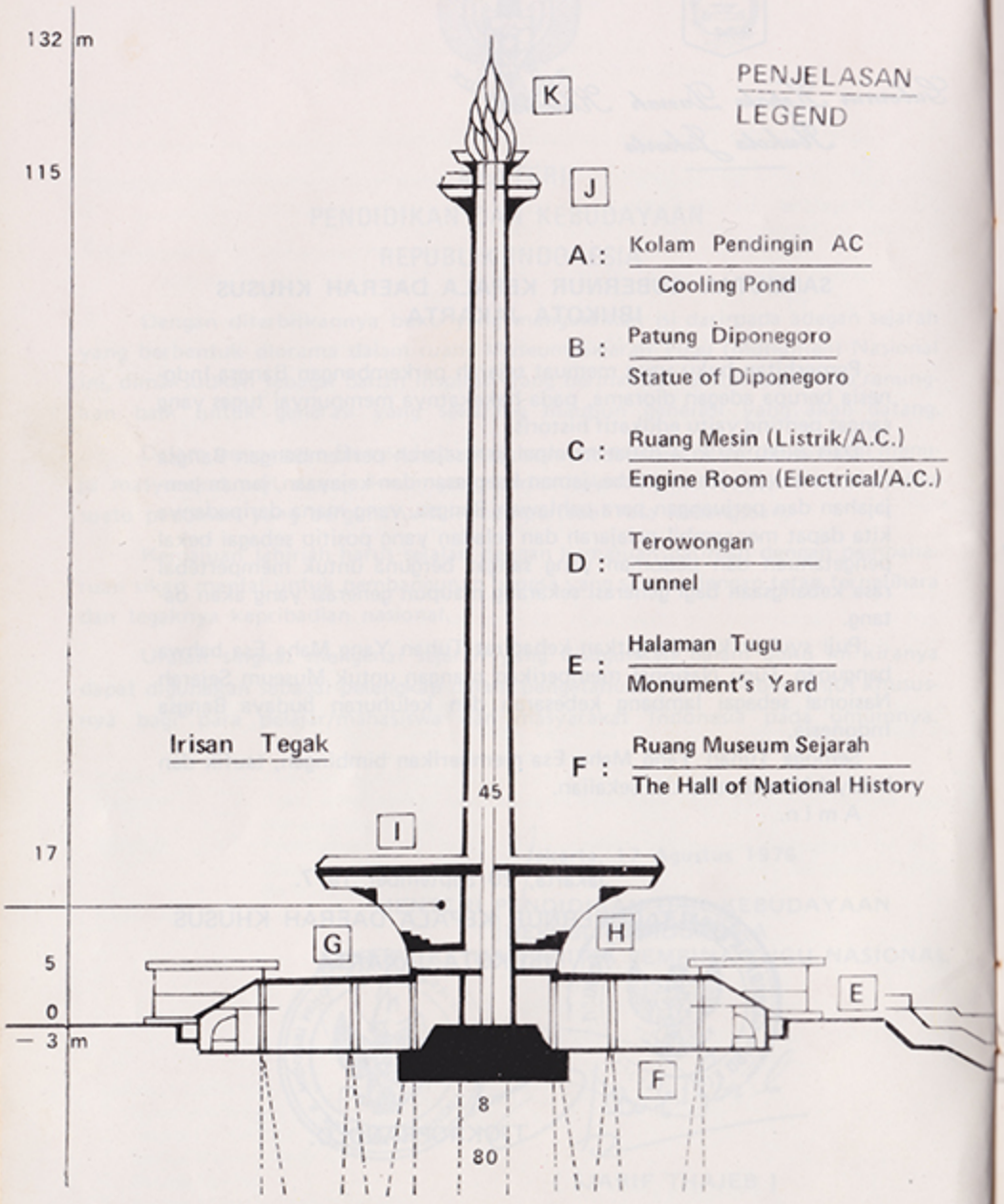

PENJELASAN
LEGEND

A : Kolam Pendingin AC / Cooling Pond

B : Patung Diponegoro / Statue of Diponegoro

C : Ruang Mesin (Listrik/A.C.) / Engine Room (Electrical/A.C.)

D : Terowongan / Tunnel

E : Halaman Tugu / Monument's Yard

F : Ruang Museum Sejarah / The Hall of National History

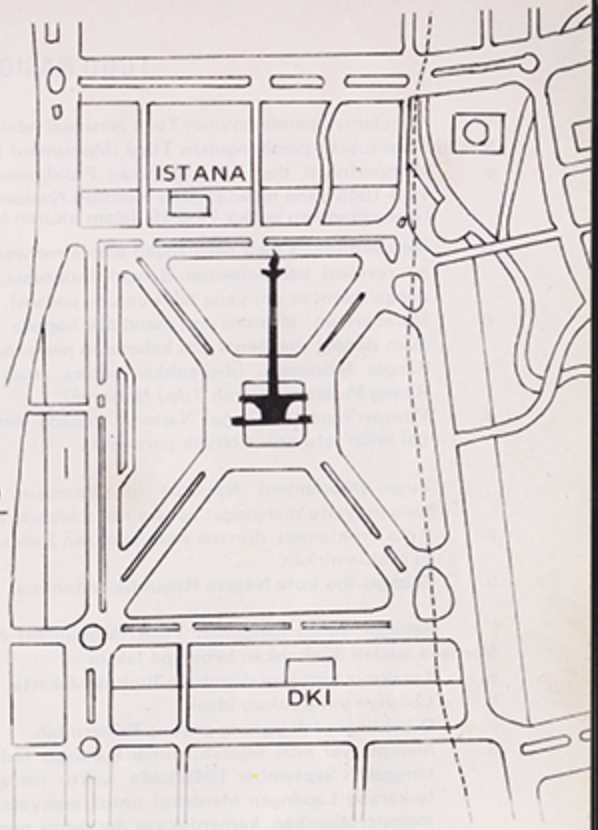

G : Ruang Tunggu / Waiting Hall

H : Ruang Tenang/R. Kemerdekaan / Hall of Contemplation

I : Pelataran Cawan / The Goblet Yard

J : Pelataran Puncak Tugu / Top Platform

K : Api Kemerdekaan / The Flame of Independent

Situasi : MONAS

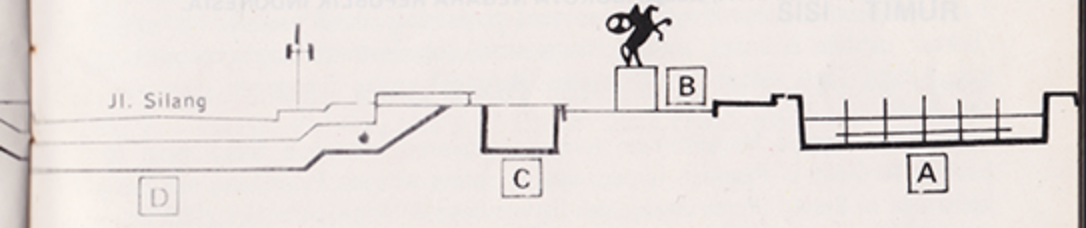

TUGU NASIONAL.

Dimulainya pembangunan Tugu Nasional adalah pada tanggal 17 Agustus 1961.
Maksud dan tujuan pembangunan Tugu (Monumen) Nasional ini yaitu untuk :

a. Memperingati dan mengabadikan Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia tanggal 17-8-1945 yang mewujudkan Revolusi Nasional.
(mengabadikan angka 17,8,45 dalam ukuran bangunannya).

b. Mencerminkan jiwa perjuangan dalam menegakkan semangat dan mempertinggi keagungan revolusi kemerdekaan Bangsa Indonesia. (wujud Tugu yang menjulang keangkasa dengan puncak api yang tak kunjung padam).

c. Memberikan inspirasi dan mendidik kepada generasi yang sekarang dan generasi yang akan datang mengenal arti kebesaran perjoangan, kepribadian, kebudayaan dan martabat Bangsa Indonesia. (disuguhkan secara visuil adegan sejarah dalam bentuk diorama di Ruang Museum Sejarah Tugu Nasional).

d. Memperkenalkan Tugu Nasional kepada dunia Internasional, secara keseluruhan sebagai salah satu unsur obyek pariwisata.

Tugu (Monumen) Nasional ini dibangun di Jakarta disebabkan beberapa pertimbangan, yaitu mengingat bahwa Kota Jakarta adalah :

a. Kota Proklamasi, dimana Kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 di proklamirkan.

b. Sebagai Ibu kota Negara Republik Indonesia.

Sebagai lokasi bangunan Tugu (Monumen) Nasional pada waktu itu dipilih Lapangan Merdeka adalah disebabkan beberapa faktor :

a. Letaknya kira-kira dijantung Ibukota Jakarta.

b. Luasnya yang cukup ideal.

c. Dikelilingi oleh gedung-gedung Pemerintah.

d. Mempunyai nilai sejarah, dimana Bangsa Indonesia mengalami cobaan (test case) pada tanggal 19 September 1945 pada waktu mengadakan rapat raksasa dilapangan IKADA (sekarang Lapangan Merdeka) untuk menyatakan kebulatan tekad menggalang persatuan mempertahankan kemerdekaan terhadap penjajah dibawah tekanan penjagaan tentara Jepang pada waktu itu dengan sangkur terhunus.

Tugu (Monumen) Nasional berikut Museum Sejarahnya adalah sebuah bangunan arsitektur Indonesia yang monumental dan bersifat Nasional mengilhami perjoangan Bangsa Indonesia pada masa sekarang dan masa depan untuk mencapai Tujuan Nasional sebagai termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, memperkuat kesadaran ber PANCASILA serta merupakan tonggak sejarah bagi Pembinaan Bangsa Indonesia.

Sebagai pusat dan jiwa dari pada Monumen Nasional, maka Tugu Nasional menyinarkan daya pengaruh dan daya penariknya baik siang maupun malam bagi segala yang ada atau yang akan ada disekitarnya, dan akan menyambut "SELAMAT DATANG" kepada setiap orang yang datang memasuki JAKARTA, sebagai IBUKOTA NEGARA REPUBLIK INDONESIA.

URAIAN ADEGAN

SEJARAH MUSEUM NASIONAL

SISI TIMUR

DIORAMA No. 1. MASYARAKAT INDONESIA PURBA

Nenek moyang Bangsa Indonesia (Palaeo-Mongoloid) pada jaman Megalithikum sudah hidup dalam masyarakat teratur. Mereka sudah mempunyai tempat tinggal yang tetap, sebagian sudah menjadi Pelaut, sebagian lagi hidupnya dari pertanian. Tenunan dan pakaian sudah dikenal. Kecuali tenunan dikenal juga pakaian dari kayu.

Hasil dari budaya Megalithikum yang terpenting adalah alat-alat dari serpih (flakes), pebbles & bones, menhir (tiang batu), dolmen (meja batu), sarcophagus, kubur batu (peti mayat batu), punden berundak-undak (bangunan pemujaan), dan arca.

Peninggalan budaya Megalithikum terdapat diseluruh Indonesia, tetapi yang terpenting terdapat di Pasemah (dipegunungan antara wilayah Palembang dan Bengkulu) dan di Besuki (Pulau Jawa), dan berkembang di Indonesia antara 2000 tahun sebelum Masehi dan 500 tahun sebelum Masehi.

DIORAMA No. 2. BANDAR SRIWIJAYA

Letak Bandar Sriwijaya sangat menguntungkan bagi Kerajaan Sriwijaya, karena terletak disimpang tiga jalan pelayaran antara Indonesia - Cina - India, sehingga dengan sendirinya akan memegang peranan penting pula dalam perjalanan perdagangan. Kapal-kapal asing banyak yang berlabuh dengan pendeta-pendeta Budha dari Negeri Cina sering singgah disitu. Bandar tersebut akhirnya menjadi pusat perdagangan dan budaya pada waktu itu.

Bandar Sriwijaya terletak dimuara sungai, didaerah pertemuan sungai Kampar Kanan - Kampar Kiri, kira-kira 2,5° sebelah Utara Palembang.

DIORAMA No. 3. CANDI BOROBUDUR SEDANG DIBANGUN

Candi Borobudur didirikan oleh Raja Samaratungga dari keluarga Cailendra pada sekitar tahun 824. Bangunan tersebut berbentuk pyramid dan mencerminkan alam semesta. Didirikan dengan bantuan sumbangan para penganut agama Budha, dan dibangun dengan cara gotong-royong.

Dalam pembangunan Borobudur, hampir dua ratus ribu kaki kubik batu dipergunakan, lebih dari empat puluh ribu kaki kubik masuk dalam tingkat-tingkat terbuat dari batu, sejumlah 505 buah patung Budha dan 1555 stupa besar dan kecil melengkapi monumen Budhis yang megah ini.

Dari pendirian bangunan ini terbukti bahwa kemampuan dalam bidang tehnik dan organisasi bangsa kita masa itu sudah baik.
Dalam photo ini diperlihatkan ketika bangunan sudah selesai (30 Masehi).

DIORAMA No. 4. BENDUNGAN WARINGIN SAPTA

Setelah Raja Airlangga memperoleh wilayah yang menjadi haknya ia kemudian berusaha memakmurkan rakyatnya. Sungai Brantas yang selalu meluap airnya dan sering menimbulkan kerusakan-kerusakan pada tanah-tanah persawahan di - bendung dengan mendirikan tanggul di Waringin Sapta.

Untuk menjaga agar tanggul tidak rusak, maka Raja Airlangga menunjuk rakyat setempat untuk memeliharanya, dan sebagai imbalannya daerah tersebut dibebaskan dari kewajiban membayar pajak.
Akibatnya rakyat makmur, sungai Brantas tambah ramai, dan Pelabuhan Hujang Galuh menjadi pusat perdagangan antar pulau.

Dalam photo ini diperlihatkan ketika sungai Brantas sedang dibendung dekat desa Kelagen, dan diawasi oleh Raja Airlangga.

DIORAMA No. 5. PERPADUAN CIWAISME - BUDHISME

Peninggalan-peninggalan yang memperlihatkan hasil budaya dari suatu bangsa selalu berhubungan dengan kepercayaan, baik kepercayaan asli maupun kepercayaan baru.
Demikian juga perpaduan Ciwaisme - Budhisme sebagai produk sinkretione Indonesia dapat kita lihat pada Candi Jawi.

Candi Jawi letaknya di Gunung Belirang, disebelah barat daya Pandakan, ditepi jalan ke Prigen, dan didirikan untuk makam Raja Kertanegara, raja terakhir kerajaan Singhasari yang meninggal pada tahun 1292.

Dibagian bawah candi terdapat arca Ciwa-Mahadewa sedang dibagian atas terdapat arca Askobhya. Dari bangunan ini dapat diketahui bahwa pada zaman Singhasari/Majapahit terjadi perpaduan Ciwaisme - Budhisme.

Dalam photo ini menggambarkan ketika pemimpin agama Budha dengan pembantu-pembantunya serta pengikut-pengikutnya sedang mengadakan persajian di Candi Jawi.

DIORAMA No. 6. SUMPAH PALAPA

Sesudah Gajah Mada berhasil menyelesaikan Perang Sadeng (1311) dalam rangka membela integrasi Negara Majapahit, dia bersumpah tidak akan makan Palapa sebelum Nusantara dapat dipersatukan dibawah mahkota Majapahit.
Peristiwa ini dikenal dengan nama Sumpah Palapa.
Sumpah Palapa itu dilakukan di Panangkilan, yaitu suatu tempat yang terletak disebelah selatan alun-alun Majapahit. Pada saat itu banyak rekan-rekannya yang mentertawakannya dan mencemoohkannya. Namun Gajah Mada tetap teguh pendiriannya dan akhirnya berhasil menepati janjinya.

Sumpah Palapa merupakan pendahulu dari pada cita-cita persatuan Indonesia yang beberapa ratus tahun kemudian diperjuangkan oleh para perintis Kemerdekaan sejak tahun-tahun 1908.

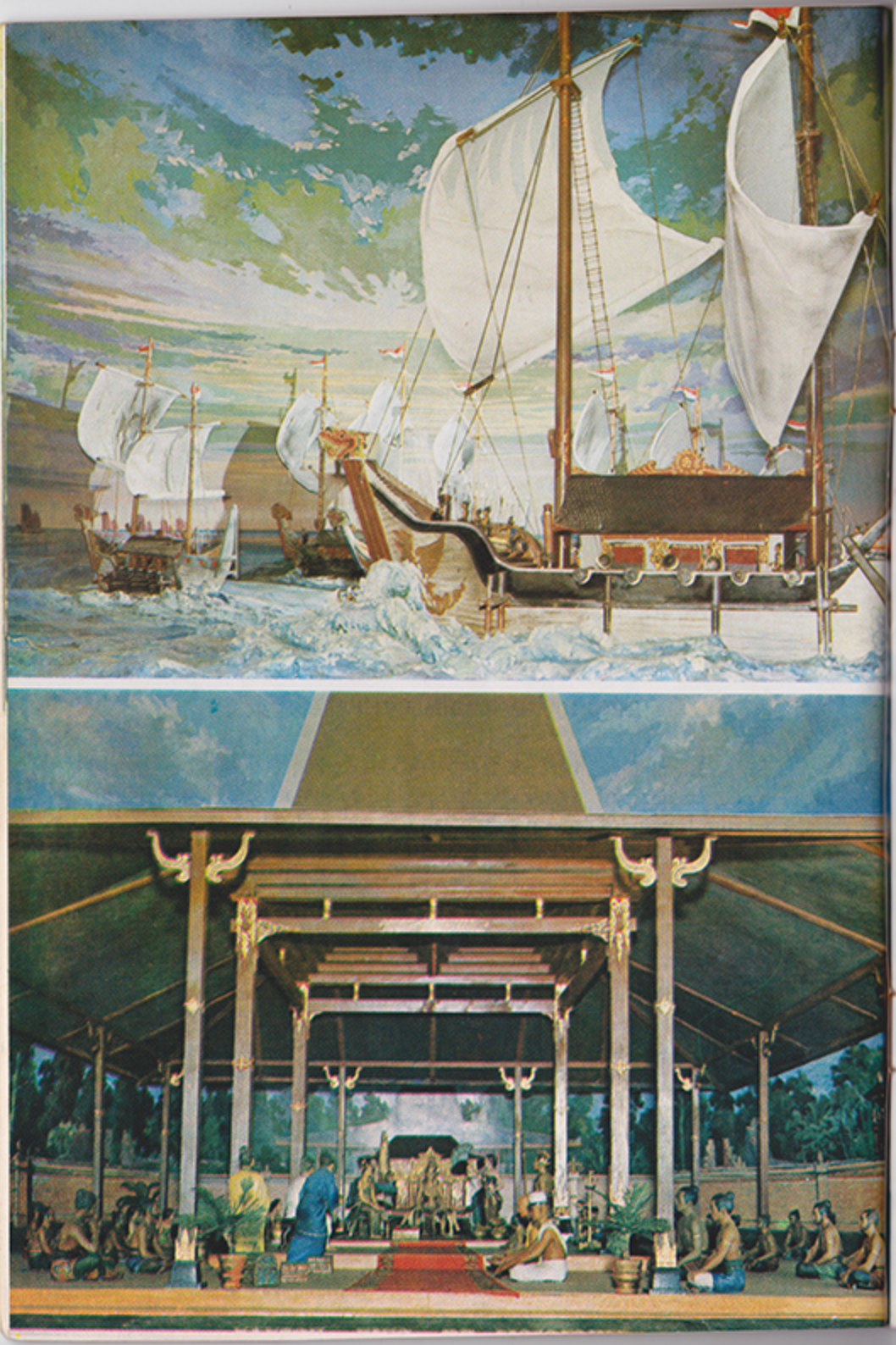

DIORAMA No. 7. ARMADA PERANG MAJAPAHIT

Setelah Gajah Mada meninggal, timbul kesulitan dalam pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Pemerintahan yang baru, berusaha untuk mengekalkan keutuhan negara. Maka tindakan-tindakan ditujukan kepada kemakmuran rakyat dan keamanan daerah-daerah. Dalam lapangan keamanan diambil tindakan-tindakan yang tegas.

Ketika bagian Barat Kalimantan sekitar tahun 1368 dikacau oleh bajak-bajak dari Sulu (Pilippina) yang dibantu oleh Cina, segera armada Majapahit muncul dilautan Cina Selatan, dan daerah itu terhindar dari pengacauan lebih lanjut. Demikian juga ketika raja-raja bagian berhasil dibujuk oleh Cina, supaya melepaskan diri dari Majapahit pada tahun 1370, armada Majapahit segera mengambil tindakan terhadap raja-raja tadi untuk mempertahankan keutuhan negara.

Dalam photo tadi menggambarkan armada Majapahit sedang menghadang kapal-kapal Cina didekat pantai.

DIORAMA No. 8. UTUSAN CINA KE MAJAPAHIT

Sejak Majapahit mengalami zaman keemasan, hubungan persahabatan kerajaan Majapahit dengan negara-negara tetangga berlangsung dengan baik.

Hal itu terbukti dengan datangnya Cheng Ho, utusan Kaisar Cina yang datang ke Jawa pada tahun 1405. Cheng Ho membawa peti besar berisi kain sutera dan barang-barang emas persembahan dari Kaisar Cina untuk Wikramawardana seperti yang terlihat dalam photo ini.

DIORAMA No. 9.

PESANTREN SEBAGAI PEMERSATU BANGSA INDONESIA

Salah satu cara untuk menyiarkan Islam di Indonesia adalah melalui pendidikan didalam pesantren atau pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai-kyai atau ulama.
Pesantren-pesantren atau pondok merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam. Ditempat ini dilakukan pembinaan calon-calon guru agama, kyai-kyai atau ulama. Setelah keluar dari pesantren itu mereka akan kembali kedaerah/kampung masing-masing.

Ditempat-tempat asalnya mereka akan menjadi tokoh keagamaan, menjadi kyai yang menyelenggarakan pesantren lagi.
Pesantren-pesantren beserta kyai-kyai mempunyai peranan yang penting dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat.
Semakin terkenal kyai yang mengajar itu semakin terkenal pesantrennya dan pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi. Dengan cara ini integrasi nasional berdasarkan Islam meliputi wilayah yang makin lama makin luas.

DIORAMA No. 10.

PERTEMPURAN PEMBENTUKAN JAYAKARTA

Dalam usahanya menyerang Malaka yang diduduki Portugis, Sultan Trenggono dari Demak tidak melakukannya secara langsung melainkan dengan jalan mengisolasi daerahnya, (terutama daerah yang belum masuk Islam) dari pengaruh Portugis. Pangeran Fatahilah (Faletehan) menantu Sultan diperintahkan untuk segera menduduki Banten, Sunda Kalapa dan Cirebon, setelah diketahui bahwa Portugis berhubungan dengan Pajajaran yang mempunyai Pelabuhan Sunda Kalapa. Pada tahun 1522 Penguasa daerah Sunda Kalapa, Raja Samian, mengadakan perjanjian dengan wakil Portugis, Henrique Leme, yang memberikan izin mendirikan benteng bagi Portugis. Expedisi Demak yang dipimpin oleh Faletehan pada tahun 1527 berhasil menduduki Banten, Sunda Kalapa, Cirebon.

Untuk menagih janji Raja Samian maka pada tahun 1527 Portugis mengirimkan expedisi terdiri dari 6 buah kapal dipimpin oleh Fransisco de Sa. Ternyata Portugis tidak lagi berhadapan dengan kerajaan Hindu, tetapi dengan kerajaan Islam. Setelah tuntutan mereka ditolak oleh Faletehan, mereka mencoba mendaratkan tentaranya. Usahanya dilawan oleh Faletehan, sehingga terjadilah pertempuran yang berlangsung di Teluk Sunda Kalapa. Armada Portugis akhirnya berhasil dipukul mundur. Dalam photo ini digambarkan pertempuran yang berlangsung di Teluk Sunda Kalapa pada tahun 1527.

DIORAMA No. 11. ARMADA PERANG BUGIS

Pelayaran orang Makassar dan Bugis mulai abad 17 atau sebelumnya sudah meliputi hampir seluruh perairan Nusantara. Cerita tentang pengembaraan Sawerigading bisa memberi petunjuk tentang luasnya daerah-daerah yang dikunjungi. Tetapi gambaran lebih jelas baru di peroleh dari catatan pada masa sesudahnya. Umpamanya dalam tulisan tentang hukum laut Amanna Gappa dan juga dari peta laut Bugis. Dari bukti-bukti ini kita melihat bahwa pelayaran mereka sampai ke Aceh, Kedah, Kamboja, ke Timur sampai ke Kei dan Ternate, dan ke Utara sampai kepulau-pulau Pilippina (Sulu) dan Kalimantan Utara (Berau).

Selanjutnya menurut kisah Daeng Saro dari kampung Bontorannu pelayaran penangkap-penangkap teripang dari Sulawesi Selatan sampai ke Marege (yaitu nama penduduk Australia dalam bahasa Bugis dan Makassar), mengambil route : Ujung Pandang, Selayar, Wetar, Kisar, Leti, Moa, selanjutnya kearah Selatan Tenggara kepelabuhan Darwin.

DIORAMA No. 12. PERANG MAKASSAR

Saingan V.O.C. pada bidang perdagangan pada abad 17 adalah Makassar. Sultan Makassar Hasanuddin membuka pelabuhannya untuk negara asing yang mau berhubungan dagang dengan Makassar. Melihat perkembangan Makassar dan sikap Sultan yang menjalankan politik bebas dalam perdagangan itu Kompeni tidak senang, sehingga kemudian menggunakan politik memecah-belah, dengan menunggangi Aru Palaka.

Setelah tiga tahun berjuang, pada tahun 1667 Hasanuddin terpaksa menerima perjanjian Bonggaya yang ditanda tangani tanggal 18 November 1667, dimana V.O.C. diberi hak untuk membuat benteng Makassar yang akhirnya mengurangi ruang gerak bagi pelaut Makassar.

URAIAN ADEGAN
SEJARAH MUSEUM NASIONAL
SISI SELATAN

DIORAMA No. 13. PERLAWANAN PATTIMURA

Berdasarkan Konvensi London 1814, Belanda berkuasa kembali di Indonesia serta mengulangi menjalankan politik monopolinya dimana segala sesuatu yang bersifat exploitasi dilaksanakan kembali. Rakyat Maluku yang tidak mau menerima politik monopoli Belanda lagi kemudian berontak dibawah pimpinan Pattimura.

Dalam photo ini menggambarkan Pattimura sedang memimpin perlawanan dan berhasil merebut benteng Belanda Duurstede.

DIORAMA No. 14. PERANG DIPONEGORO

Perang yang dicetuskan pada tahun 1825 oleh Pangeran Diponegoro merupakan suatu perlawanan rakyat semesta, yang qua intensitasnya menempati kedudukan terkemuka dalam rangkaian perlawanan rakyat Indonesia terhadap Belanda. Perang yang berlangsung selama 5 tahun itu (1825 - 1830), berlangsung secara terus-menerus, sehingga pihak Belanda menderita korban sebanyak 15000 tentara dan biaya sebesar 20 juta gulden.

Diponegoro beserta para pembantunya seperti : Mangkubumi, kyai Modjo, Sentot Prawirodiredjo dan pahlawan-pahlawan lainnya, hingga tahun 1828 menguasai medan perang. Untuk mengakhiri perang, Belanda menggunakan siasat benteng stelsel Jenderal De Kock. Dengan siasat ini mereka berusaha mempersempit daerah Diponegoro dan mendesaknya kedaerah selatan. Usahanya ternyata tak mampu memenangkan perang. Dengan perangkap berkedok perundingan, akhirnya Diponegoro pada tanggal 28 Maret 1830 ditangkap di Magelang.
Setelah mengalami pembuangan di Manado, Diponegoro meninggal dunia dalam benteng Belanda Ujung Pandang di Makassar pada tanggal 8 Januari 1855 dan di makamkan dikota itu.
Dalam photo ini menggambarkan pertempuran ditepi sungai Bogowonto dimana Diponegoro berhasil mengalahkan pasukan Kavaleri Belanda.

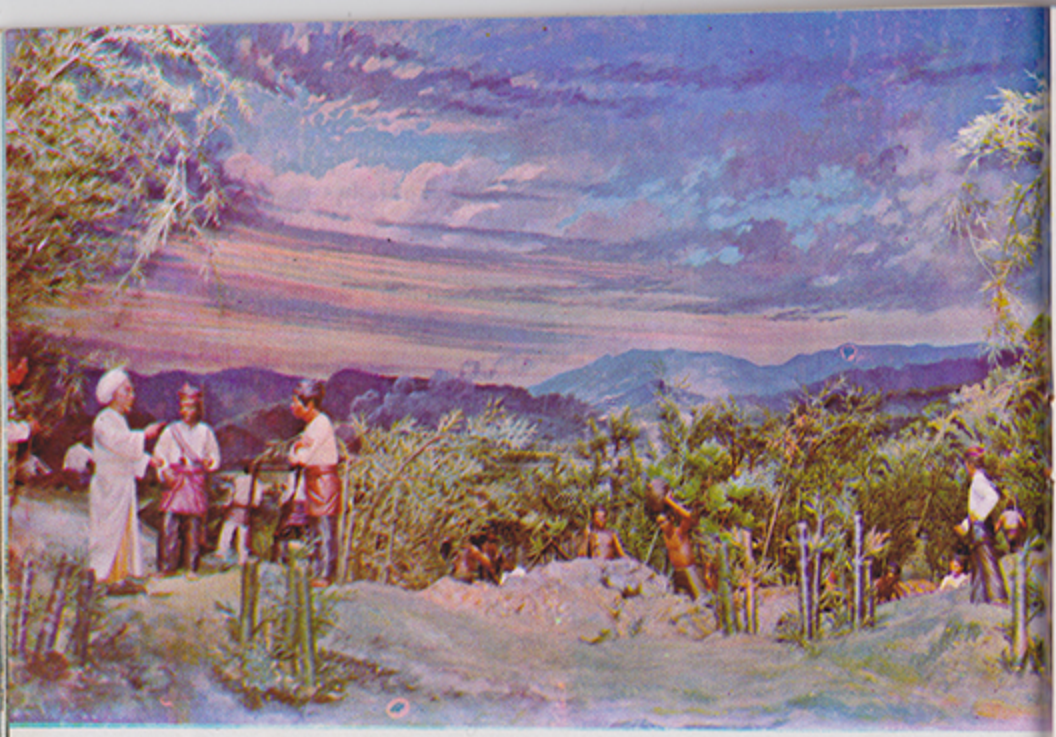

DIORAMA No. 15. PERANG PADRI

Perang yang berlangsung dari tahun 1821 - 1837 itu dibagi dalam 3 tahap.
Tahap pertama : Perang antara kaum adat dan kaum agama. Hal ini terjadi setelah kembalinya 3 orang ulama dari tanah suci, mereka melihat bahwa keadaan kehidupan ditanah airnya jauh dari pada sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu mereka bermaksud hendak mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang ditentang oleh kaum adat. Pemimpin kaum ulama (padri) yang menjadi terkenal dalam perang Padri ialah Tuanku Imam Bonjol.

Tahap kedua : Kaum adat, dibantu Belanda melawan kaum ulama, yaitu kaum padri. Pertempuran-pertempuran yang terjadi dalam periode 1821 - 1825 di Sulit Air, Para Palam dan Sawah Tengah.

Tahap ketiga : Setelah Perang Diponegoro berakhir, perlawanan terhadap Belanda dilakukan bersama kaum Padri dan kaum adat.

Barulah dengan kekuatan militer yang besar Belanda pada tahun 1837 berhasil merebut Bonjol, daerah pertahanan terakhir Tuanku Imam Bonjol. Dalam photo ini diperlihatkan Tuanku Imam Bonjol secara pribadi memimpin perlawanan terhadap tentara Belanda yang berhasil menyusup kedalam bentengnya.

DIORAMA No. 16. PERANG BANJAR

Sudah sejak beberapa waktu Belanda memperoleh hak ikut campur mengatur penggantian Sultan Banjarmasin, sehingga pada tahun 1842 timbul persoalan penggantian Sultan. Belanda memaksakan kehendaknya untuk menempatkan calon pilihannya.
Hal ini ditentang oleh Sultan dan rakyatnya.

Putera Mahkota yang ditunjuk oleh Sultan, yaitu Prabu Anom ditawan oleh Belanda di Banjarmasin. Calon lainnya Pangeran Hidayatullah juga ditawan oleh Belanda dan dibawa ke Jawa.
Hal-hal ini yang menyebabkan Pangeran Antasari dari Banjarmasin mengangkat senjata melawan Belanda pada tahun 1859. Perang Banjar berlangsung selama 8 tahun dan berakhir setelah daerah itu diserang penyakit pes yang menewaskan Antasari.

Dalam photo ini menggambarkan pengepungan dan penyerangan tambang batu bara Belanda di Pengaron pada tanggal 9/10 Mei 1859 oleh Pangeran Antasari.

DIORAMA No. 17. PERANG ACEH

Dalam tahun 1871 Belanda dan Inggris mengadakan perubahan Traktat London sebagai rangkaian dari Konvensi London 1814. Pembaharuan terakhir bernama Traktat Sumatra yang isinya antara lain : Belanda - Inggris membagi kekuasaannya dan memberikan jajahan Malaya dan Singapura kepada Inggris dan Sumatra kepada Belanda.

Dengan ditanda tangani Traktat Sumatra itu terbukalah jalan bagi Belanda ke Aceh. Perang Aceh pecah pada tahun 1873, ketika tuntutan Belanda agar Aceh menghentikan hubungannya dengan negara-negara lain ditolak. Belanda segera mengirimkan expedisinya yang dipimpin oleh Mayor Jenderal J.H.R. Kohler. Serangan Belanda pertama gagal, bahkan panglimanya, Kohler tewas.

Pemerintah Belanda baru dapat menyatakan perlawanan rakyat Aceh selesai pada tahun 1913. Adegan Perang Aceh ini menggambarkan peristiwa kematian Kohler didepan Mesjid Baiturrahim, mesjid kerajaan yang disuruh bakar oleh Belanda, sehingga tambah menumbuhkan semangat perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda.

DIORAMA No. 18. PERLAWANAN SI SINGAMANGARAJA

Dengan dalih bahwa zending sering diganggu oleh pasukan Si Singamangaraja XII, Belanda mendapatkan kesempatan memperluas expansinya ke Tanah Batak (Tapanuli). Bentrokan pertama dengan Belanda terjadi pada tanggal 15 Februari 1878, setelah terlebih dahulu Si Singamangaraja memberi peringatan kepada pasukan Relanda supaya meninggalkan Tapanuli.

Perlawanan terhadap kolonialisme Belanda ternyata mendapat bantuan dari rakyat Aceh dan Minangkabau. Penyerangan besar-besaran terhadap markas Belanda dengan bantuan rakyat kedua daerah tersebut dilakukan pada tahun 1887. Perjuangan Si Singamangaraja berlangsung hingga awal abad XX dan berakhir dengan gugurnya Si Singamangaraja.

Dalam photo ini antara lain digambarkan pertempuran di Tanggabatu dekat kota Balige pada tahun 1884 dimana Si Singamangaraja dapat memukul mundur pasukan marsose Belanda.

DIORAMA No. 19. PERTEMPURAN JAGARAGA

Pada tahun 1841 Belanda memaksakan menghapus peraturan tawan-karang yang diakui sebagai lembaga hukum adat di Bali. Menurut peraturan tawan-karang semua muatan kapal yang kandas menjadi milik raja dan penduduk pantai, sedang penumpangnya dijadikan budak.
Beberapa kerajaan di Bali menerima peraturan Belanda itu, kecuali Buleleng dan Karangasem. Dua kali Buleleng menjenakan tawan-karang terhadap dua kapal Belanda yang terdampar didaerahnya. Belanda menuntut agar muatan dan isi kapal itu dikembalikan. Tuntutan Belanda ditolak oleh Raja Buleleng, sehingga perang tidak dapat dihindarkan lagi. Meskipun dalam serangan Belanda tahun 1846 Buleleng dan Karangasem dapat diduduki, namun semangat juang rakyat tetap berkobar dan mereka menyiapkan pertahanan di Jagaraga. Terjadilah perang Jagaraga yang berlangsung antara tahun 1848 - 1849.

Dalam photo ini digambarkan pertempuran dimuka Pura Dalem Jagaraga yang berakhir dengan gugurnya seisi puri dalam suatu puputan.

DIORAMA No. 20. TANAM PAKSA (CULTUUR STELSEL)

Perang Diponegoro yang berlangsung selama lima tahun (1825 - 1830) mengakibatkan krisis keuangan bagi Kerajaan Belanda. Tetapi di daerah Kerajaan Mataram Belanda berhasil menduduki daerah seluas 3000 km persegi, yang terdiri dari tanah yang subur. Untuk mengatasi keadaan krisis itu timbul gagasan Gubernur Jenderal Van Den Bosch untuk menjadikan tanah Jawa sebagai perkebunan yang besar atas dasar perjanjian antara pemerintah Hindia Belakang dan petani. Pemerintah Belanda akan menjadi pedagang dan tuan kebun. Tanaman yang akan ditanam di Jawa haruslah tanaman yang sangat laku di pasaran Eropa seperti nila, gula, teh, lada, kopi dan kayumanis.
Gagasan Van Den Bosch disetujui oleh Raja Belanda dan realisasi di Jawa sejak tahun 1830. Dalam kenyataannya tidak terdapat kontrak antara pemerintah kolonial dan rakyat petani melainkan hubungan paksaan.

Dan mulailah rakyat diwajibkan menanami sebagian tanahnya dengan tanaman wajib seperti yang disebutkan diatas. Sejak inilah dimulai periode exploitasi tenaga rakyat secara besar-besaran. Tidak saja rakyat harus menanami sebagian tanahnya namun ia juga harus memelihara, mengolah dan menyerahkannya hasil ta-

naman itu kepada pejabat Belanda. Bagi rakyat yang tidak memiliki tanah diharuskan bekerja pada perkebunan seperti perkebunan nila (indego) seperti yang terjadi di Jawa Barat. Pekerjaan mereka sangat berat, mereka tidak diperkenankan pulang dari tempat bekerja yang letaknya puluhan kilometer dari kampung halamannya. Mereka yang dianggap malas dikenai hukuman cambuk dan siksaan-siksaan lain.

Tanam paksa ini memang memberi keuntungan yang luar biasa kepada pemerintah Belanda. Bagi rakyat Indonesia merupakan exploitasi yang luar biasa yang mengakibatkan timbulnya kelaparan karena mereka tidak sempat lagi menggarap sawahnya.

DIORAMA No. 21. KEGIATAN GEREJA PROTESTAN DALAM PROSES PENYATUAN BANGSA

Gereja Protestan dengan zendingnya giat mengadakan propaganda terutama didaerah-daerah yang keadaannya masih terbelakang.
Selain dibeberapa daerah dan kota pulau Jawa, pusat-pusat agama Kristen terutama terdapat di Ambon, Minahasa dan Tapanuli. Mereka membentuk suatu masyarakat Kristen Indonesia. Pada tahun 1930 berdiri Perserikatan Kaum Christen (PKC) dan Partai Kaum Masehi Indonesia (PKMI), yang keduanya merupakan bagian Gerakan Nasional.

Selain bergerak dibidang agama, Gereja Protestan giat dibidang pendidikan hingga secara langsung telah membantu menyatukan bangsa Indonesia dari pelbagai suku yang sedang mengalami proses penyatuan.

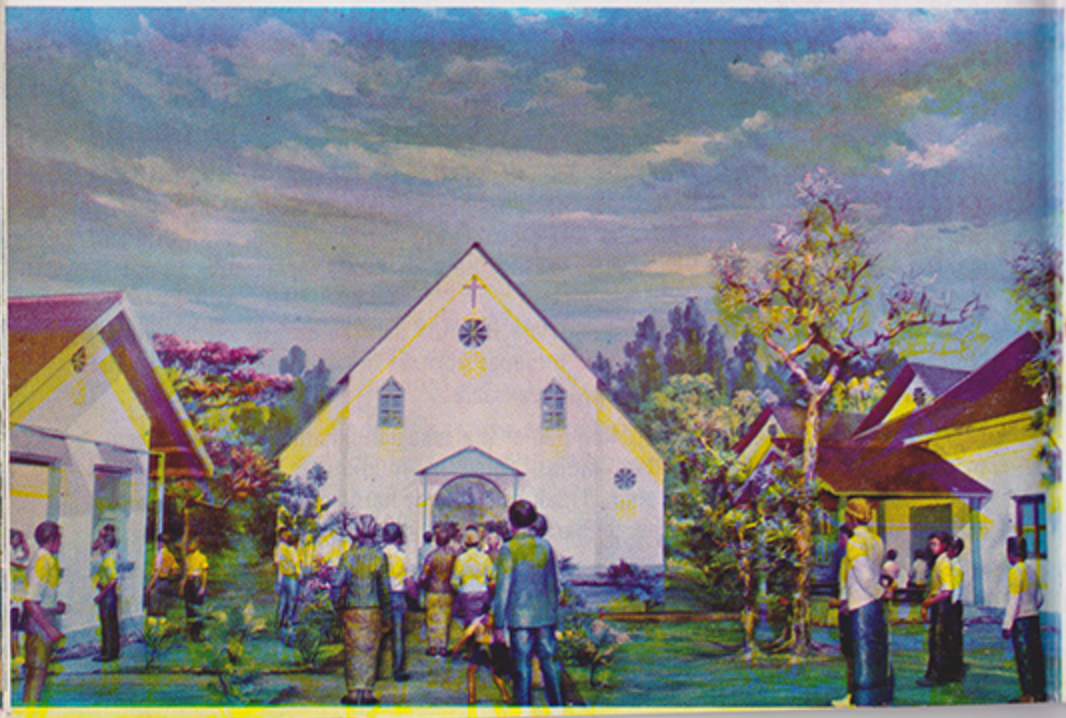

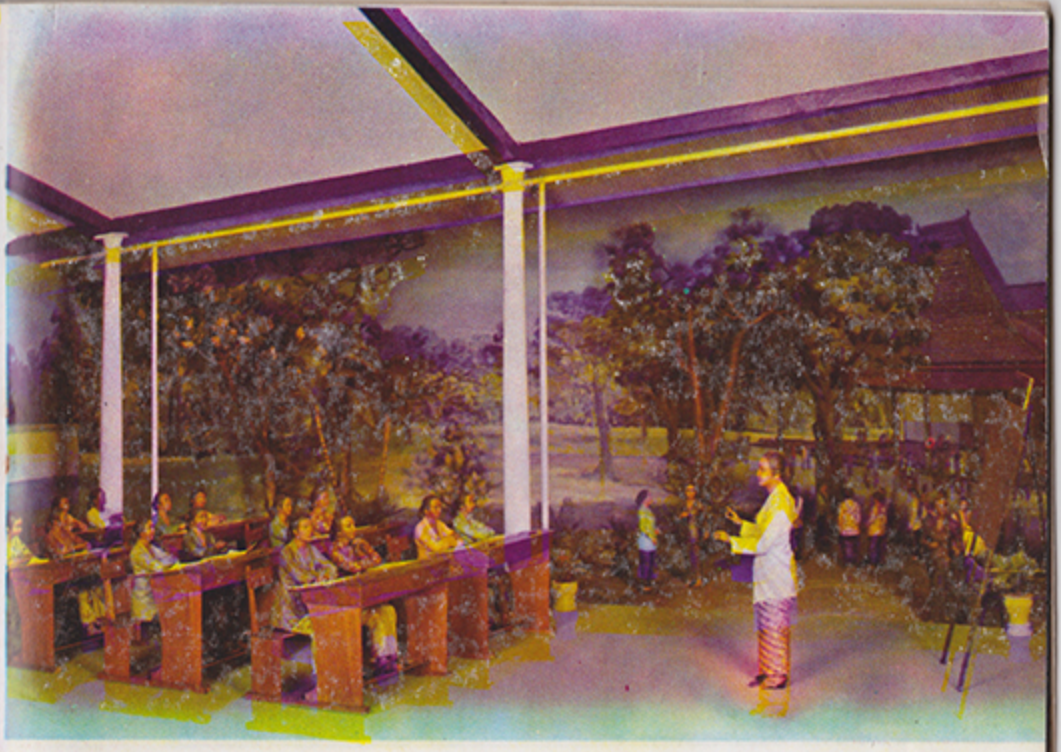

DIORAMA No. 22. PERJUANGAN KARTINI

Gerakan mengejar kemajuan pada akhir abad XIX terbukti dari kebutuhan akan pendidikan dan pengajaran yang semakin besar. Tetapi pandangan umum masih dihinggapi konservatisme yang kuat bagi anak perempuan.

Raden Ajeng Kartini (1879 - 1904), puteri Bupati Jepara, tampil sebagai pendekar kaumnya. Setamat sekolah rendah, Kartini ingin meneruskan pelajarannya ke sekolah guru di Negeri Belanda. Tetapi adat harus ditaati dan nasibnyapun telah ditentukan. Hidup dalam pingitan untuk selanjutnya menjadi istri Bupati Rembang. Melihat kegagalan cita-citanya, Kartini menulis surat kepada sahabat-sahabat karibnya di Negeri Belanda.
Surat-surat Kartini yang ditulis selama 5 tahun (1899 - 1904) sebagian terhimpun dalam suatu buku Habis Gelap Terbitlah Terang, yang isi seluruhnya menggambarkan perjuangan persamaan hak, perjuangan melawan kungkungan adat dan prasangka.

Walaupun Kartini telah tiada, lambat laun cita-citanya terlaksana juga. Sekolah-sekolah puteri mulai didirikan dan paham-paham baru tentang kedudukan wanita Indonesia mulai berlaku. Hasil dari pada perjuangan Kartini ialah tingginya kedudukan wanita Indonesia modern didalam masyarakat.

TAMAN SISWA

DIORAMA No. 23. KEBANGKITAN NASIONAL

Menjelang akhir abad ke 19 masyarakat Indonesia masih terbelakang, baik dibidang politik, ekonomi maupun sosial budaya termasuk pendidikan. Keadaan ini adalah akibat langsung dari politik kolonial Belanda yang tidak menghendaki rakyat Indonesia menjadi cerdas, karena hal itu akan membahayakan kedudukannya. Tetapi kemudian kaum kolonialis terpaksa juga memberikan pendidikan modern kepada pemuda-pemuda Indonesia, pertama kali untuk memenuhi kebutuhannya akan tenaga-tenaga terdidik guna perusahaan-perusahaannya dan kedua kalinya untuk meningkatkan masyarakat Indonesia sebagai pasaran bagi industrinya.

Sebagai hasil pendidikan modern itu timbullah suatu generasi Pemuda Indonesia yang terkena gagasan-gagasan nasionalisme dan modernisasi yang menyebar dari Eropa. Pemuda-pemuda itulah yang kemudian mengorganisasi Pergerakan Nasional sebagai expresi dari pada Kebangkitan Nasional rakyat Indonesia.
Yang dianggap manifestasi pertama dari pada Kebangkitan Nasional itu adalah pembentukan organisasi modern yang pertama oleh orang Indonesia, yakni Budi Utomo, Budi Utomo dibentuk atas prakarsa beberapa mahasiswa Sekolah Dokter Jawa (School Tot Opleiding Van Indiche Artsen - STOVIA), seperti Sutomo, Gunawan Mangunkusumo dan lain-lain, dengan Dokter Wahidin Sudirohusodo sebagai penasehatnya.

Kemudian lahirlah organisasi-organisasi lain seperti Sarekat Islam, Indiche Party, Muhammadiyah, dan lain-lain yang dalam perkembangan selanjutnya bertujuan "Indonesia Merdeka".

DIORAMA No. 24. TAMAN SISWA

Politik pendidikan pada jaman penjajahan tidak dapat di pisahkan dari kepentingan kolonialnya. Sebagai reaksi atas politik ini pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hadjar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa di Yogyakarta.

Perkembangan perguruan swasta nasional ini sangat pesat hingga pemerintah merasa khawatir. Pada tahun 1932 pemerintah mengeluarkan "Ordonansi Sekolah Liar", hingga praktis sekolah-sekolah swasta kehilangan indentitasnya yang kesemuanya harus tunduk kepada pemerintah. Protes timbul dari berbagai pihak, sehingga akhirnya ordonansi tersebut dicabut kembali.

Didalam perguruan Taman Siswa ini semangat nasionalisme sangat menjiwai hidupnya. Pada tahun 1935 berlangsung Kongres Pendidikan Nasional yang pertama dengan tujuan hendak menggalang persatuan nasional dan mencari perumusan tentang pendidikan dan pengajaran yang bersifat nasional.

URAIAN ADEGAN
SEJARAH MUSEUM NASIONAL
SISI BARAT

DIORAMA No. 25. MUHAMMADIYAH

Keadaan masyarakat Islam Indonesia pada abad XIX dan permulaan abad XX sangat menyedihkan. Agama Islam telah banyak bercampur dengan berbagai ajaran yang bukan berasal dari Qur'an dan Hadits.

Umat Islam hidup dalam alam kebekuan dan kemunduran.

Akibat dari keadaan tersebut pada tanggal 18 November 1912? Kyai Haji Achmad Dachlan mendirikan suatu organisasi yang disebut "Muhammadiyah" dengan tujuan pokok mengadakan pembaharuan kehidupan agama Islam.

Kegiatan dan usahanya meliputi bidang-bidang keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan, antara lain hendak mengembalikan kemurnian ajaran Islam, mempergiat da'wah, mengadakan pembaharuan pendidikan dengan jalan modernisasi yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah, baik yang khas agama maupun yang bersifat umum dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, membentuk organisasi kewanitaan, kepanduan (pramuka), mendirikan rumah-rumah sakit/poliklinik dan rumah yatim piatu.

DIORAMA No. 26. PERHIMPUNAN INDONESIA

Perjuangan mencapai Indonesia Merdeka diluar negeri dipelopori oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang belajar di Negeri Belanda.
Pada tahun 1908 berdiri "Indiche Vereniging" dengan maksud untuk mempererat persaudaraan. Pada tahun 1922 perhimpunan ini berganti nama menjadi "Perhimpunan Indonesia" dan mereka menuntut hendaknya Pemerintah Hindia Belanda bertanggung jawab kepada rakyat Indonesia dan bukannya kepada Pemerintah Belanda. Akhirnya mereka menuntut Kemerdekaan Indonesia yang berdasar kepada kekuatan diri sendiri.

Dibanding dengan rekan-rekannya di Indonesia, mereka lebih banyak memperoleh kebebasan bergerak. Pada bulan Februari 1927 Perhimpunan Indonesia berjuang diforum dunia internasional dengan mengambil bagian dalam Kongres Liga Anti Kolonialisme di Brussell.
Selanjutnya propaganda Perhimpunan Indonesia semakin berani dan tajam, hingga pemerintah Belanda mengadakan penangkapan terhadap 4 orang pimpinannya yaitu Mohammad Hatta, Abdul Madjid, Ali Sastroamidjojo dan Nasir Datuk Pamontjak. Tetapi oleh pengadilan mereka dinyatakan tidak bersalah hingga dilepaskan kembali.

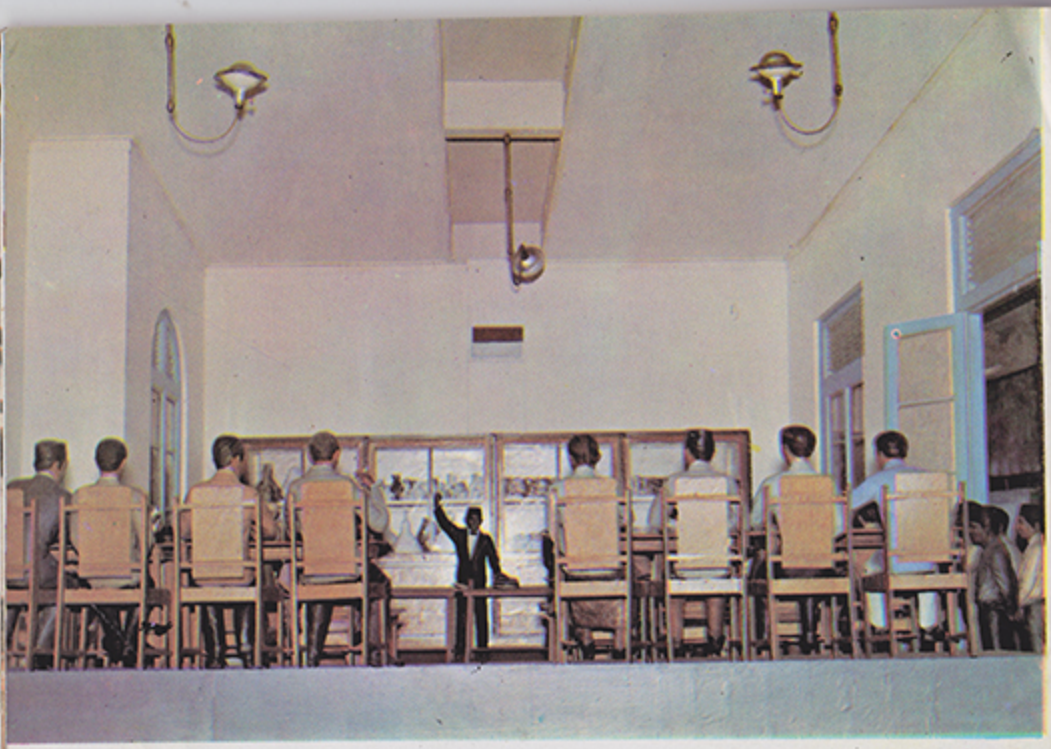

DIORAMA No. 27. STOVIA SEBAGAI TEMPAT PERSEMAIAN PERGERAKAN PEMUDA INDONESIA

Kemiskinan bangsa Indonesia dalam arti lahir dan batin yang juga dirasakan oleh beberapa orang terpelajar, telah menggerakkan hatinya untuk mempertinggi derajat bangsanya. Usaha dr. Wahidin Sudirohusodo mendirikan dana-belajar berjalan tidak sebagaimana yang diharapkan. Namun cita-cita luhur yang terkandung didalamnya telah menggugah semangat pelajar-pelajar STOVIA (School Tot Opleiding Van Indiche Artsen - Sekolah Dokter Bumi Puttera) di Jakarta.
Pada hari bersejarah tanggal 8 Mei 1908 mereka mendirikan perserikatan bernama Boedi Oetomo. Dengan penuh semangat pemuda Soetomo membentangkan pikirannya dan meniup-niupkan semangat kebangsaan kawan-kawannya. Mereka adalah pemuda-pemuda yang masih bicara lebih banyak dengan hatinya, tetapi keinginan yang diperdengarkan jauh lebih luas dari pada hanya dana belajar saja.

Gagasan yang didengungkan dari Gedung STOVIA ini segera mendapat dukungan diberbagai kota. Konsolidasi segera diadakan yaitu dengan menyelenggarakan Kongres pada tanggal 4 dan 5 Oktober 1908 dikota Yogyakarta. Dalam perkembangan selanjutnya Boedi Oetomo tumbuh menjadi perhimpunan nasional yang umum dan besar, hingga apa yang telah dilakukan pelajar-pelajar STOVIA dalam rapatnya tanggal 8 Mei 1908 dianggap merupakan saat lahirnya pergerakan nasional Indonesia.

DIORAMA No. 28. DIGUL

Pada tahun 1926 di Pulau Jawa timbul pemberontakan melawan pemerintah kolonial. Pemberontakan ini merupakan puncak dari gerakan tani, mula-mula pecah di Banten kemudian menjalar ke Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pada Januari 1927 pecah pula pemberontakan serupa di Sumatra Barat. Dalam waktu singkat kedua pemberontakan dapat ditumpas dengan kejam. 13.000 orang ditangkap, diantaranya 4.500 dijatuhi hukuman dan 1.300 dibuang ke Tanah Merah, Digul Atas Irian.

Dalam perkembangan selanjutnya Digul Atas menjadi tempat pengasingan bagi tokoh-tokoh pergerakan nasional, antara lain Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir, dan mempunyai hubungan erat dengan sistim pemerintahan tangan besi yang dilakukan oleh Gubernur Jenderal De Graff dalam menghadapi kaum nasionalis Indonesia.

Sebagai tawanan disamping harus mencukupi kebutuhannya sendiri mereka harus tahan melawan hawa panas dan penyakit malaria yang ganas. Akan tetapi diantara semua penderitaan ini yang sangat berat adalah penderitaan tekanan jiwa, sehingga ditempat pengasingan ini tercapailah puncak penderitaan lahir dan batinnya. Hingga kini Digul Atas menjadi lambang pengorbanan pemimpin-pemimpin nasionalis kita dari generasi sebelum Perang Dunia ke II.

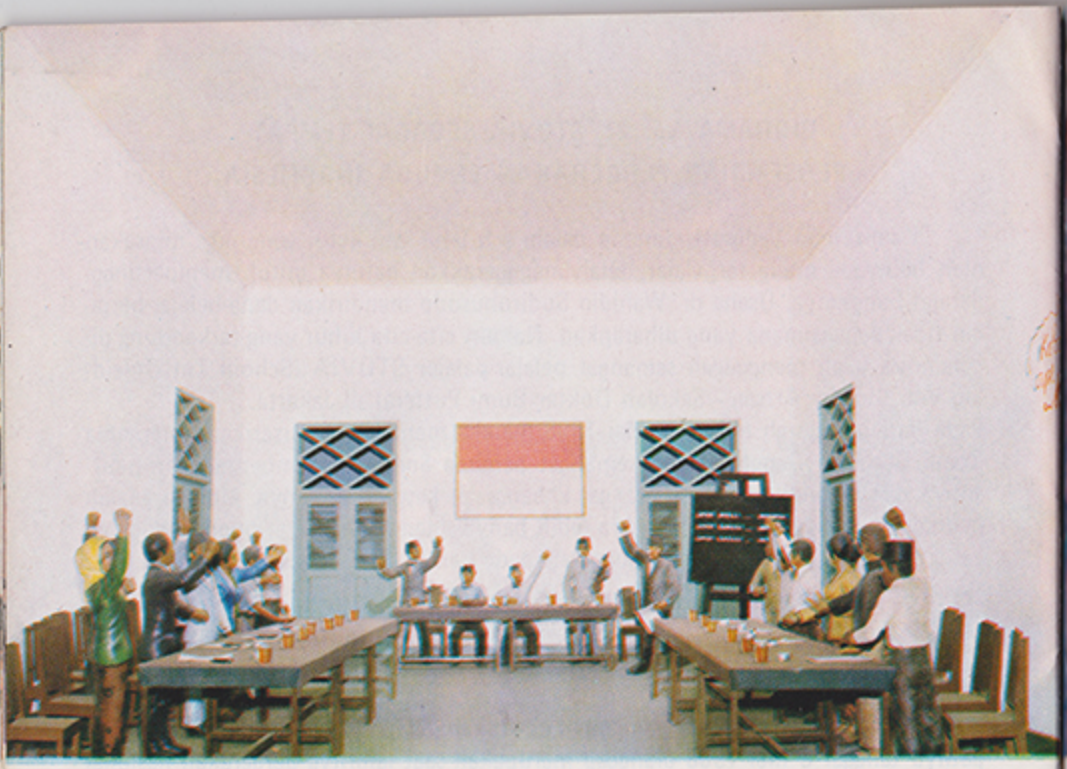

DIORAMA No. 29. SUMPAH PEMUDA

Dalam lingkungan Pergerakan Nasional Indonesia Para Pemuda telah melahirkan berbagai ragam organisasi pemuda, seperti : Jong Java, Jong Celebes, Jong Ambon dan sebagainya. Organisasi-organisasi ini pada umumnya bersifat kedaerahan dan masing-masing tidak mempunyai hubungan dengan yang lain. Lama kelamaan iklim persatuan Indonesia mempengaruhi mereka pula dan terasa dorongan untuk membina satu pergerakan pemuda Indonesia yang berjiwa Nasional-kesatuan dan tidak lagi berjiwa patriotisme-lokal. Usaha kearah itu dilakukan dalam serangkaian kongres pemuda. Pada Kongres Pemuda yang kedua pada tanggal 18 Oktober 1928, dicetuskan Sumpah Pemuda :

1. Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu tanah Indonesia.
2. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia
3. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia

DIORAMA No. 30. ROMUSYA

Pada tanggal 8 Maret 1942, panglima angkatan perang Hindia Belanda atas nama angkatan Serikat menyerah tak bersyarat kepada panglima tentara expedisi Jepang di Kalijati (Subang, Jawa Barat). Didalam rangka perangnya, Jepang mengerahkan seluruh tenaga dan kekayaan bumi Indonesia tanpa pembatasan apapun. Dengan meningkatnya situasi perang, Jepang mengerahkan secara paksa orang Indonesia untuk dipekerjakan pada obyek vital dan bangunan-bangunan militer, Sebelum diangkat ketempat-tempat yang dituju, mereka dibujuk dan diberi predikat muluk sebagai prajurit pekerja atau romusya. Dalam prakteknya mereka melaksanakan kerja-paksa dengan mengalami siksaan-siksaan tanpa diberi makan dan minum yang cukup. Akibat penderitaan ditempat-tempat mereka bekerja, berpuluh-puluh ribu romusya Indonesia menemui ajalnya.

Photo ini menggambarkan bagaimana para romusya dalam keadaan kurus kering dan lemah lunglai dipaksa bekerja-berat dibawah mandor-mandor Jepang.

DIORAMA No. 31. PEMBERONTAKAN TENTARA PETA DI BLITAR (14 Februari 1945).

Pada bulan Oktober 1943 Pemerintah Pendudukan Jepang mengeluarkan Osamu Seiroi No.44/1943 tentang pembentukan "Pasukan sukarela untuk membela Tanah Jawa". Peraturan ini mendapat sambutan hangat dikalangan masyarakat Indonesia khususnya para pemudanya, yang benar-benar berhasrat untuk membela tanah airnya. Dengan berbondong-bondong mereka mendaftarkan diri masuk menjadi anggota Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Tentara PETA dibagi atas daidan-daidan (batalyon) yang tidak ada hubungan organisatoris satu sama lainnya. Segenap Perwira, Bintara, dan Tamtama Tentara PETA adalah orang Indonesia, akan tetapi mereka didampingi oleh pelatih merangkap pengawas orang Jepang.

Di Blitar terdapat pula sesuatu batalyon yang seperti batalyon-batalyon yang lain juga melaksanakan tugas membangun kubu-kubu pertahanan dengan memakai romusya sebagai tenaga kasarnya.

Perasaan benci terhadap Jepang yang sudah timbul dikalangan mereka setelah mengetahui keadaan keluarga mereka yang menderita sebagai akibat tindakan-tindakan Jepang, menjadi semakin mendalam, ketika mereka bertugas bersama para romusya. Mereka tidak tahan menyaksikan bangsanya diperas tenaganya dan mati kelelahan dan kelaparan. Ditambah dengan faktor aspirasi Kemerdekaan, pelbagai faktor itu menyebabkan bulat tekad di kalangan mereka untuk memberontak.

Dengan dipelopori oleh Suprijadi, Muradi dan mendapat nasehat dr. Ismangil, mereka mengadakan serangkaian rapat-rapat persiapan. Dan pada tanggal 19 Pebruari 1945 jam 13.00 (waktu Jawa pada zaman Jepang) atau 02.30 WIB dimulailah pemberontakan. Mereka membunuh beberapa orang Jepang lalu menyingkir diluar kota. Pemberontakan berhasil oleh pihak Jepang.
Suprijadi pemimpin pemberontak menghilang, Pemimpin-pemimpin lainnya seperti dr. Ismangil, Muraddi, Sunanto, Halir dan kawan-kawannya tertangkap. Pada 8 Maret 1945 mereka diangkut ke Jakarta dan pada tanggal 14 – 16 dihadapkan didepan Mahkamah Militer. Enam orang dijatuhi hukuman mati, tiga orang dihukum seumur hidup, 6 orang dijatuhi hukuman 15 tahun, 6 orang 10 tahun, 17 orang 7 tahun dan 17 orang lainnya dijatuhi hukuman masing-masing 4, 3 dan 2 tahun.
Pemberontakan PETA Blitar merupakan bukti bahwa juga didalam zaman Jepang jiwa Kemerdekaan pemuda-pemuda Indonesia tidak pernah padam.

DIORAMA No. 32. PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1945.

Pada tanggal 17 Agustus dinihari teks Proklamasi selesai dirumuskan oleh Ir. Sukarno, Drs. Mohammad Hatta dan Mr. Ahmad Subardjo. Beberapa jam kemudian pada pukul 10.00 WIB Proklamasi Kemerdekaan dibacakan oleh Ir. Sukarno yang didampingi oleh Drs. Moh. Hatta, bertempat dijalan Pegangsaan Timur No.56.

Yang hadir pada waktu pengucapan teks Proklamasi adalah :

I. Ir. Sukarno; Drs. Moh. Hatta; Abikusno Tjokro Sujoso: Sukardjo Wirjopranoto; Sukardjo Kartohadikusumo; KHA Wachid Hasjim; Dr. Radjiman Wedyodiningrat.
II. Wakil Walikota Suwirjo.
III. Ibu Fatmawati
IV. Ny. SK Trimurti
V. Para Perwira PETA: Daidanco: Abdul Kadir. Cudanco: Latief Hendraningrat dan dr. Soetjipto. Syodanco: Kemal Idris; Daan Jahja; Arifin Abdulrachman; Singgih.
VI. Barisan Pelopor: Dr. Muwardi dan Asmarahadi.
VII. Barisan Pelopor Istimewa: Soediro; Soehoed Sastro Koesoemo; Djohar Nur; Soepeno.
VIII. Pers: Soeroto; S.F. Mandoer dan Sjahruddin.

DIORAMA No. 33. PENGESAHAN PANCASILA LANDASAN FALSAFAH NEGARA DAN U.U.D. 1945.

Sebelum Republik Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, Panitia Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia telah membahas pelbagai

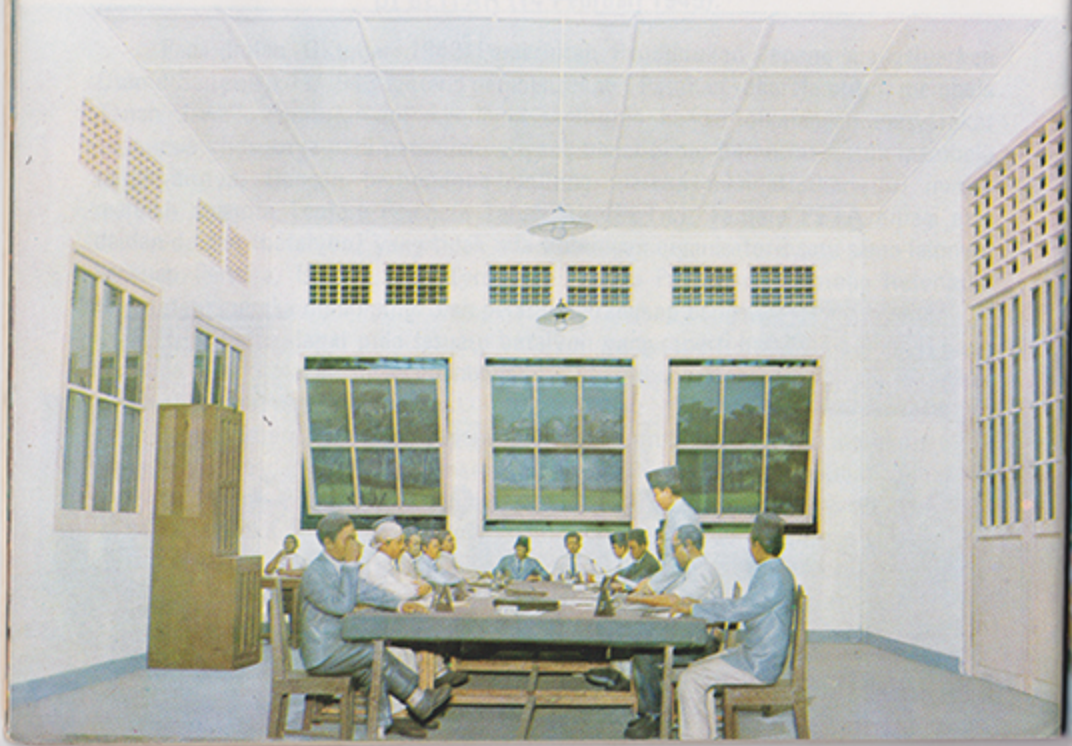

konsep falsafah negara yang terpenting diantaranya ialah:

Konsep Mr. Muh. Yamin, diajukan pada tanggal 29 Mei 1945.

Konsep Ir. Soekarno, diajukan pada tanggal 1 Juni 1945, lengkap dengan namanya yakni PANCASILA.

Konsep Panitia 9, yang biasa disebut Piagam Jakarta disusun tanggal 22 Juni 1945.

Dalam sidang PPPKI, tanggal 10–16 Juli 1945, disusunlah konsep Undang-Undang Dasar Negara Indonesia beserta mukadimahnya. Mukadimah itu adalah Piagam Jakarta yang mengandung pula dasar falsafah negara.

Konsep tersebut setelah diperbaiki, disahkan oleh sidang pertama Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945 di Jakarta sebagai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (Yang kemudian dikenal sebagai Undang-Undang Dasar 1945) dan Dasar falsafah negara (Pancasila) dimuat sebagai Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Karena itu dapat dianggap bahwa Pancasila sebagai Dasar falsafah Negara sekaligus dengan Undang-Undang Dasar yang merangkumnya, lahir pada tanggal 18 Agustus 1945.

DIORAMA No. 34. HARI LAHIR MEMPERINGATI SATU TAHUN LAHIRNYA ABRI.

Dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tanggal 22 Agustus ditetapkan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang bertugas

memelihara keamanan dan ketertiban umum di daerahnya masing-masing. BKR bukanlah Angkatan Bersenjata Reguler melainkan suatu korps perjuangan bersenjata, yang kemudian tumbuh menjadi inti Angkatan Bersenjata R.I. Tidak segeranya dibentuk tentara nasional didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan politis dimana pimpinan Nasional berpendapat bahwa apabila pada saat itu dibentuk tentara nasional hal tersebut akan merugikan perjuangan kemerdekaan karena akan mengundang reaksi dari gabungan kekuatan Sekutu dan Jepang yang menurut perkiraan tidak dapat ditahan oleh Pihak Indonesia karena belum terkonsolidasi. Dalam perebutan kekuasaan terhadap Jepang dan perlawanan terhadap sekutu, pemerintah mulai menyadari bahwa tidak dibentuknya suatu tentara nasional adalah suatu kekeliruan. Langkah pertama yang diambil oleh pemerintah adalah mendekritkan pembentukan tentara pada tanggal 5 Oktober 1945 yang isinya : "Untuk memperkuat perasaan keamanan umum, maka diadakan suatu Tentara Keamanan Rakyat".

DIORAMA No. 35. PERTEMPURAN SURABAYA (10 Nopember 1945).

Pada bulan Oktober 1945 tentara sekutu (Inggris) mendarat di Surabaya, untuk melaksanakan tugas melucuti pasukan-pasukan Jepang dan membebaskan orang-orang sekutu yang ditawan oleh Jepang. Mereka berjanji tidak mencampuri urusan dalam negeri Republik Indonesia.

Ternyata sekutu tidak menepati janjinya, sehingga menimbulkan beberapa insiden yang kemudian meningkat menjadi pertempuran. Campur tangan Pemerintah R.I. untuk menciptakan keadaan yang tenang tidak berhasil.

Dalam salah satu insiden, komandan Brigade Inggris Brigjen Malaby tertembak mati. Panglima sekutu untuk daerah Jawa Timur, Mayjen Man Sergh mengultimatum agar rakyat Surabaya termasuk para pejabatnya menyerahkan senjatanya masing-masing sebelum jam 06.00 tanggal 10 Nopember 1945. Ultimatum tidak dihiraukan rakyat Surabaya, mereka sama sekali tidak mengakui wewenang pihak sekutu (Inggris) untuk memerintah Surabaya. Mereka hanya tunduk/taat kepada R.I.

Pada tanggal 10 Nopember 1945 sekutu mengerahkan segala kekuatannya didarat, laut dan udara dalam usaha membinasakan pejuang-pejuang di Surabaya. Serangan disambut dengan tekad pantang mundur/menyerah.

Perlawanan hebat yang tidak terduga-duga oleh pihak luar menyebabkan pertempuran Surabaya terkenal diseluruh dunia. Dan oleh rakyat Indonesia peristiwa tersebut diabadikan sebagai Hari Pahlawan.

DIORAMA No. 36. AGAMA KATHOLIK ROMA SEBAGAI FAKTOR PENYATU

Gereja Katholik-Roma melalui missienya mengumpulkan pemuda-pemuda pelbagai suku dan daerah dibawah naungan agamanya. Dengan demikian terbentuk suatu masyarakat Katholik-Roma yang didalamnya bersemi pula semangat nasionalisme Indonesia. Upacara-upacara gereja banyak yang telah diselaraskan dengan ciri-ciri khas budaya Indonesia. Mereka giat mendirikan rumah sakit/sekolah-sekolah.

Terhadap cita-cita Indonesia Merdeka, Perhimpunan Politik Katholik Indonesia ikut menanda tangani Petisi Soetardjo (tahun 1936) yang menuntut kepada pemerintah kolonial untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Demikian pula dalam masa perang kemerdekaan 1945–1949 mereka bersatu dengan segenap lapisan dan golongan untuk mengusir penjajah dan mempertahankan kemerdekaan.

URAIAN ADEGAN
SEJARAH MUSEUM NASIONAL
SISI UTARA

DIORAMA No. 37.
GERILYA DALAM PERANG KEMERDEKAAN.

Semasa perang kemerdekaan, Angkatan Bersenjata Republik Indonesia masih memiliki peralatan yang sederhana, untuk melawan musuh yang memiliki perlengkapan modern sesudah Perang Dunia Kedua, Angkatan Bersenjata kita menggunakan taktik Gerilya, yang berdasarkan gerakan kucing-kucingan, menyerang secara mendadak lalu menghilang. Gerilya ini kemudian dilaksanakan sebagai Perang Rakyat Semesta. Didaerah-daerah yang dikuasai musuh disusun "kantong-kantong gerilya" untuk menegakkan kekuasaan Republik Indonesia.
Sistim tersebut berkembang menjadi sistim Wehrkroise dengan menyusun daerah pertempuran dalam lingkaran-lingkaran yang dapat melaksanakan pertahanan secara berdiri sendiri dengan mengintegrasikan segenap kekuatan politik, ekonomi, sosial-budaya dan militer.

DIORAMA No. 38. PANGLIMA BESAR JENDERAL SUDIRMAN MEMIMPIN GERILYA.

Semula telah ada kesepakatan bersama antara pimpinan pemerintah dengan pimpinan TNI bahwa bila ada serangan Belanda lagi, perjuangan selanjutnya akan dilakukan dengan bergerilya.
Sewaktu aksi militer Belanda ke II dilancarkan yang disusul dengan jatuhnya Ibu kota Republik Indonesia, Yogyakarta tanggal 19 Desember 1948, ternyata pimpinan pemerintahan tidak melaksanakan kesepakatan tersebut.
Konsekwensinya mereka ditawan Belanda. Berbeda dengan sikap yang diambil oleh pimpinan pemerintahan, Panglima Besar Jenderal Sudirman, yang waktu itu dalam keadaan sakit-payah, memilih untuk memimpin gerilya guna melanjutkan perjuangan membela kemerdekaan.
Sikap yang diambil oleh Jenderal Sudirman ini disamping mendorong semangat juang prajurit TNI juga memberi keyakinan kepada prajurit bahwa dalam keadaan yang sangat sulit sekalipun pemimpin tertingginya tetap setia kepada anak buahnya dan menepati janjinya untuk memimpin perjuangan.

Walaupun penyakit beliau bertambah parah, karena gangguan fisik dan kurangnya obat-obatan, namun nyala semangat juang beliau tetap tidak terpadamkan untuk memimpin gerilya. Jenderal Sudirman baru kembali ke Yogyakarta pada bulan Juli 1949 setelah pemerintahan Republik dikembalikan ke Yogyakarta sesuai dengan persetujuan antara Indonesia dan Belanda.

DIORAMA No. 39. PENGAKUAN KEDAULATAN

Perjuangan gigih rakyat Indonesia melawan agresi militer Belanda ke II, ditambah desakan Dewan Keamanan PBB memaksa Pemerintah Belanda untuk kembali ke meja perundingan. Langkah pertama adalah perundingan di Jakarta yang menghasilkan "Persetujuan Roem-van Royen" pada tanggal 7 Mei 1949.
Isinya adalah pemulihan Pemerintahan Republik Indonesia ke Yogyakarta, penghentian tembak-menembak, dan persiapan untuk mengadakan suatu Konperensi Meja Bundar (KMB) yang akan membicarakan pengakuan kedaulatan Indonesia. Untuk memperkuat posisi menghadapi Belanda dalam KMB, Pemerintah Republik Indonesia melakukan pendekatan-pendekatan dengan pemimpin-pemimpin negara-negara boneka Belanda yaitu BFO (Bijeekomst voor Federal Overleg) dengan tujuan supaya nanti Belanda tidak dapat lagi memecah-belah Republik Indonesia dan BFO.

Langkah selanjutnya adalah KMB di Den Haag, Negeri Belanda, padatanggal 23 Agustus s/d 2 Nopember 1949 antara wakil-wakil Indonesia, dipimpin oleh Drs. Moh. Hatta, wakil-wakil BFO dipimpin oleh Sultan Hamid II dan wakil-wakil Belanda, dipimpin oleh H. Van Maarseveen, serta wakil-wakil Dewan Keamanan PBB di Indonesia sebagai pembantu dan pengawas. Pokok terpenting dari hasil KMB ialah Belanda mengakui kedaulatan di Indonesia pada Republik Indonesia Serikat tanpa syarat dengan tidak dapat dicabut lagi. Akhirnya pada tanggal 27 Desember 1949 secara resmi Pemerintah Belanda melaksanakan pengakuan kedaulatan itu, yang dilakukan dalam suatu upacara serentak di Den Haag dan Jakarta.

DIORAMA No. 40. PERJUANGAN UNTUK KEMBALI KE NEGARA KESATUAN

Pengakuan kedaultan terhadap Republik Indonesia Serikat di berikan pada tanggal 27 Desember 1949 oleh Kerajaan Belanda. Republik Indonesia Serikat berbentuk negara federal yang terdiri dari negara-negara bagian. Karena negara Serikat bukan tujuan bangsa Indonesia melainkan terpaksa diterima dalam rangka kompromi dengan Belanda maka bentuk federal ini tidak disukai oleh rakyat. Rakyat ditiap daerah menuntut agar bentuk federal dihapuskan dan diberlakukan kembali bentuk kesatuan. Karena tuntutan rakyat secara spontan dalam periode antara bulan Maret 1950 - April 1950, beberapa negara bagian telah menyatakan bergabung dengan Republik Indonesia, yang pada waktu itu merupakan negara bagian dari RIS. Puncak dari pada perjuangan itu adalah perundingan antara RIS dengan negara bagian Republik Indonesia, yang hasilnya adalah penghapusan bentuk federal dan berdirinya kembali negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1950.

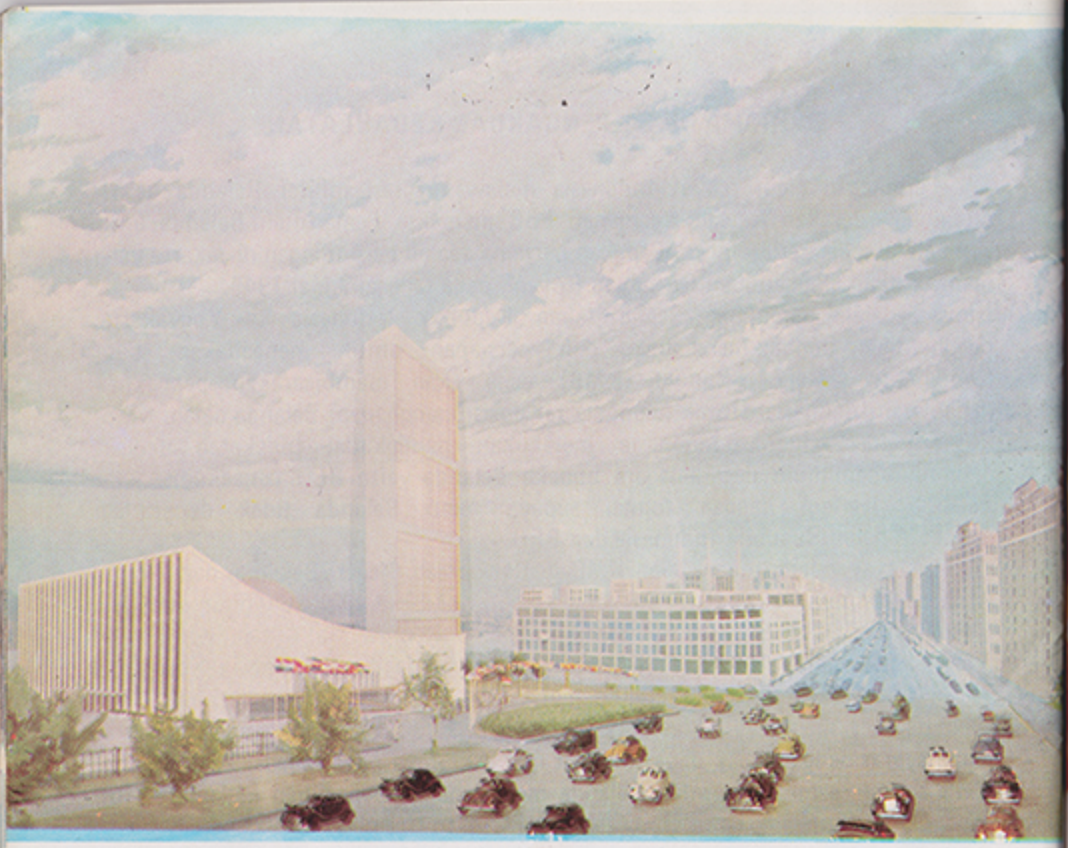

DIORAMA No. 41. INDONESIA MENJADI ANGGOTA PERSERIKATAN BANGSA–BANGSA

Bahwa dalam kehidupan bersama atau bermasyarakat didunia ini kerja sama antara bangsa-bangsa dan negara-negara dalam suatu wadah adalah sangat berguna sekali untuk memelihara perdamaian dunia. Wadah yang berbentuk badan-badan internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan organisasi-organisasi bawahannya ternyata tidak hanya bermanfaat untuk mengatasi sengketa antara negara-negara yang telah merdeka, melainkan juga untuk mempercepat proses dekolonisasi. Menyadari akan hal itu, terutama karena selama Perang Kemerdekaan PBB beserta organisasi bawahannya membantu menyelesaikan sengketa Indonesia – Belanda, Indonesia terdorong untuk menjadi anggota badan tersebut.
Begitulah dalam sidang umum PBB di Flushing Meadows, Lake succes pada tanggal 28 September 1950 secara resmi dan dengan suara bulat PBB menerima Republik Indonesia sebagai anggota PBB ke-60.

DIORAMA No. 42. KONFRENSI ASIA–AFRIKA

Sesudah selesainya Perang Dunia ke II yang melahirkan blok Barat dan Blok Timur, dunia telah diliputi mendung ketegangan akibat Perang dingin antara kedua blok itu yang sewaktu-waktu dapat meletus dalam bentuk Perang nuklir. Menyadari akan bahaya ini, rakyat Asia-Afrika yang berbeda-beda sistim politiknya mencari suatu persatuan untuk bersama-sama berusaha menyelamatkan dunia dari kehancuran nuklir dan membentuk dunia baru yang damai dan sejahtera bebas dari kolonialisme dan imperialisme. Hanya nasionalisme Asia-Afrika secara bersama yang dapat mendorong maksud tersebut. Melalui konfrensi-konfrensi di Kolombo (tanggal 28 April - 2 Mei 1954) dan di Bogor (tanggal 28–31 Desember 1954) lima negara sponsor konfrensi Asia-Afrika (Indonesia, India, Birma, Pakistan dan Caylon) menetapkan langkah-langkah yang lebih konkrit untuk konfrensi Asia-Afrika.
Konferensi Asia-Afrika yang kemudian dilaksanakan di Bandung tanggal 18–24 April 1955, dihadiri oleh 30 negara-negara Asia-Afrika dan menghasilkan suatu keputusan yang terkenal dengan nama Dasasila Bandung.
Adanya rasa persatuan yang dapat dibina dengan konferensi ini ternyata mencapai apa yang dicita-citakan semula.
Asia-Afrika menjadi suatu kekuatan yang dapat menjadi penengah antara blok Barat dan blok Timur.-

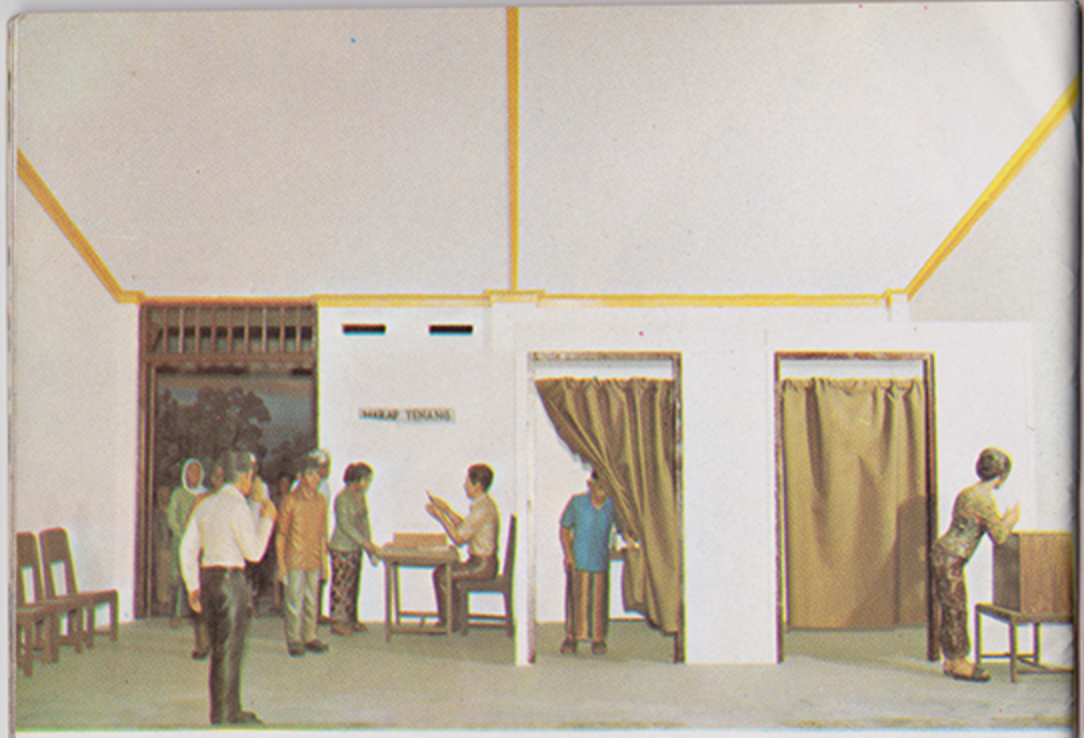

DIORAMA No. 43, PEMILIHAN UMUM PERTAMA

Sejak semula telah disadari oleh Pemerintah Republik Indonesia, bahwa pemilihan umum harus dilaksanakan sebagai salah satu sarana demokrasi. Akan tetapi pada tahun-tahun pertama berdirinya, Republik Indonesia harus menghadapi musuh dari luar, pemilihan umum sulit dilaksanakan. Barulah sesudah tahun 1950 usaha untuk menyelenggarakan pemilihan umum digiatkan kembali dengan pembikinan Undang-Undang pemilihan umum. Keinginan untuk melaksanakan pemilihan umum itu menjadi lebih besar dengan harapan bahwa hasil pemilihan umum dapat menstabilisasikan keadaan politik waktu itu dan pembangunan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Akhirnya semasa Kabinet Burhanuddin Harahap pemilihan umum yang bersifat bebas dan rahasia dilaksanakan oleh rakyat Indonesia. Pada tanggal 29 September 1955 untuk wakil-wakil rakyat di Dewan Perwakilan Rakyat dan pada tanggal 15 Desember 1955 untuk wakil-wakil rakyat di Dewan Konstituante. Walaupun harapan besar yang ditumpahkan rakyat terhadap hasil pemilihan umum yang pertama ini meleset, namun pelaksanaannya sendiri telah dilakukan dengan baik dan bersih dari permainan curang dan menunjukkan kematangan Bangsa Indonesia dalam kehidupan bernegara.

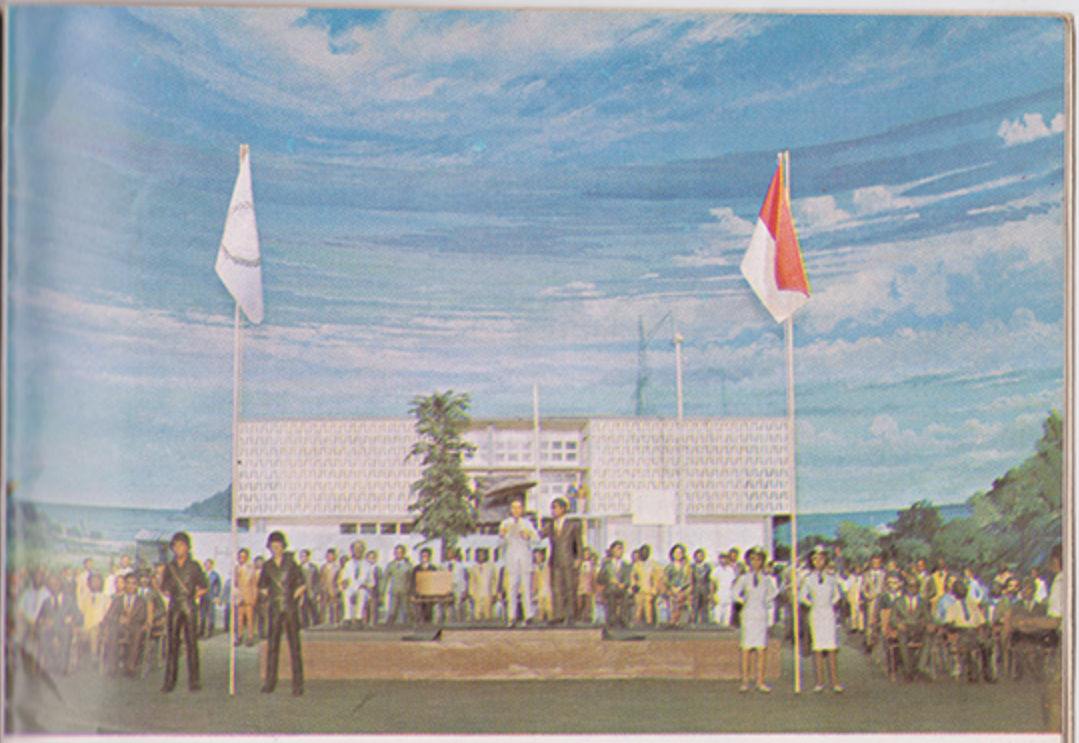

DIORAMA No. 44. PEMBEBASAN IRIAN.

Dengan dasar pemikiran bahwa wilayah kekuasaan Republik Indonesia adalah seluruh wilayah kekuasaan Belanda yang dulu disebut Hindia Belanda, maka Irian termasuk wilayah Indonesia. Usah-usaha pengembalian Irian yang masih dikuasai Belanda kedalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia melalui meja perundingan selalu gagal. Begitupun melalui sidang-sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Ketika Belanda bermaksud akan memberikan "hak menentukan nasib sendiri" pada rakyat Irian yang menjurus untuk melepaskan dari Republik Indonesia dan membentuk pemerintah boneka, Indonesia kehilangan kesabaran yang sudah dipelihara selama kurang lebih 12 tahun dan memutuskan akan membebaskan Irian dengan kekerasan senjata.

Dalam rapat umum pada tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta Presiden mengumumkan Tri Komando Rakyat (Trikora).

1. Gagalkan pembentukan negara Papua bikinan Belanda Kolonial.
2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat.
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum.

Untuk membebaskan Irian dibentuk Komando Mandala dengan Panglima Mayor Jenderal Soeharto. Operasi-operasi militer mulai dilancarkan kedaerah Irian Barat. Dengan demikian pihak Belanda bersedia untuk berunding dan setelah pasukan payung Indonesia berhasil terjun di Irian, pada tanggal 15 Agustus 1962 dicapailah persetujuan New York. Akhirnya pada tanggal 1 Mei 1963 secara resmi Belanda melalui PBB menyerahkan kekuasaan atas Irian kepada Indonesia.

DIORAMA No. 45. HARI KESAKTIAN PANCASILA. (1 OKTOBER 1965).

Dalam masa orde lama yang didominasi oleh Pemerintahan Presiden Sukarno. PKI meningkatkan offensifnya terhadap kekuatan-kekuatan Pancasila. Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia secara sistimatis dinomor-duakan, diganti dengan Panca Azimat-Revolusi.

Nomor satu dari Panca Azimat Revolusi ini adalah Nasakom. Barang siapa bersikap "Komunisto-fobi" dianggap kontra revolusioner. Karena mundurnya kesehatan Presiden Sukarno sebagai Sekutu dan pelindungnya, PKI merasa adanya bahaya yang akan mengancam existensinya. Yang dianggap bahaya terbesar adalah pihak TNI–Angkatan Darat, karena Pimpinannya bersikap waspada terhadap kegiatan PKI yang hendak menyelewengkan Pancasila. Untuk mendiskreditkan lawannya itu, PKI membuat fitnah terhadap Pimpinan TNI-Angkatan Darat seolah-olah mereka membentuk "Dewan Jenderal" yang akan merebut kekuasaan negara.

Dengan dalih untuk mendahului "coup Dewan Jenderal" itu pada tanggal 1 Oktober PKI dengan dibantu oleh oknum-oknum ABRI melancarkan "Gerakan 30

September" yang melakukan pembunuhan terhadap pimpinan TNI-Angkatan Darat, kemudian merebut kekuasaan negara. Tetapi rakyat yang berjiwa Pancasila sejati segera sadar bahwa gerakan itu bertujuan untuk melenyapkan Republik Pancasila dan menggantikan dengan sistim Nasako, akhirnya akan tumbuh menjadi kekuasaan Komunis.

Dibawah pimpinan Mayor Jenderal Soeharto Panglima Kostrad usaha perebutan kekuasaan oleh Gestapu/PKI berhasil digagalkan dan gerakannya ditumpas dalam waktu yang singkat.

Peristiwa ini merupakan kemenangan dari Pancasila yang telah benar-benar dihahati oleh seluruh rakyat.

Photo ini menggambarkan saat ketika para pahlawan revolusi diangkat dari sumur Lubang Buaya.

DIORAMA No. 46. AKSI–AKSI TRI TUNTUTAN RAKYAT

Semenjak gagalnya coup berdarah Partai Komunis Indonesia (PKI), Pemerintah Orde Lama menjadi goyah. Disamping itu krisis politik dan ekonomi semakin parah. Mahasiswa sebagai generasi muda yang tergabung dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) yang mewakili rakyat tidak puas terhadap keadaan negara, mengajukan tuntutan yang dikenal dengan nama Tri Tuntutan Rakyat (Tritura) kepada pemerintah. Tuntutan itu menyangkut : pembubaran PKI. pembersihan tubuh pemerintahan dan perbaikan ekonomi.

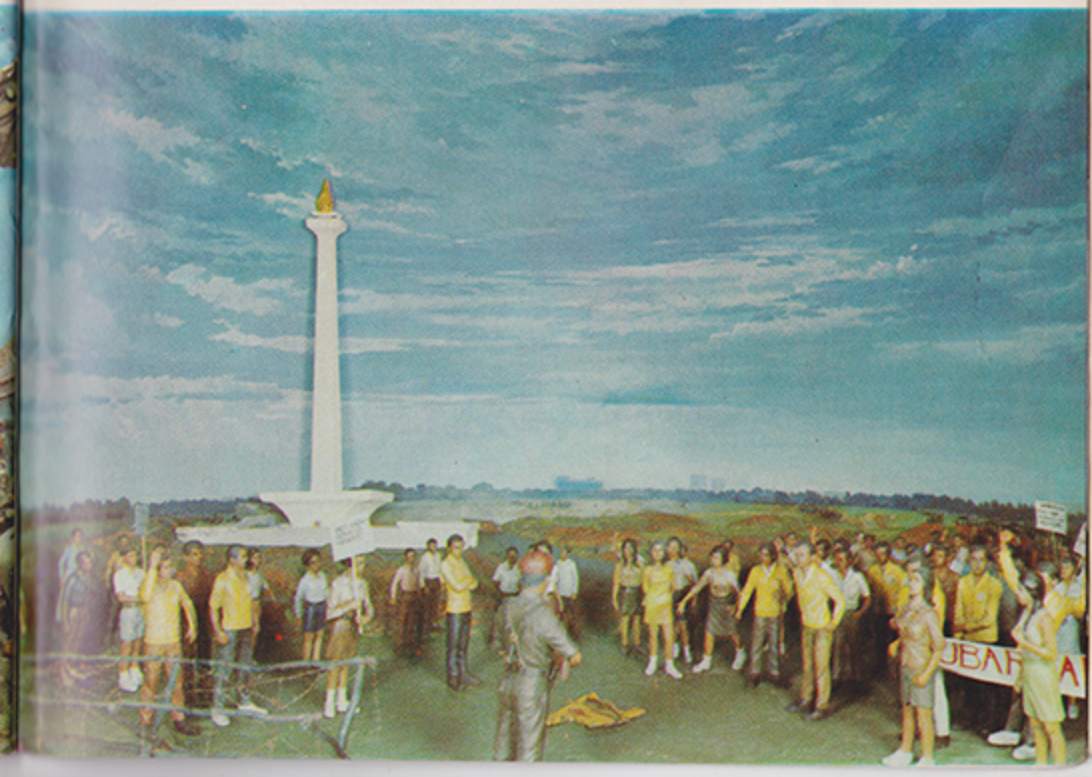

Karena tuntutan ini tidak mendapat tanggapan yang semestinya dari Presiden Sukarno yang malahan melindungi PKI dengan Gestapunya, mulai tanggal 10 Januari 1966 - 11 Maret 1966 generasi muda, yang kemudian dikenal sebagai Angkatan '66 mengadakan gerakan demonstrasi-demonstrasi. Aksi ini disokong oleh segenap kekuatan Pancasila didalam ABRI, parpol-parpol dan ormas-ormas. Tantangan dan rintangan baik fisik maupun mental tidak menggoyahkan tekad Angkatan '66.

Photo ini menggambarkan suatu puncak digelombang demonstrasi tersebut pada waktu mana pahlawan AMPERA Arief Rachman Hakim gugur oleh peluru pengawal istana Cakrabirawa.

DIORAMA No. 47 SURAT PERINTAH 11 MARET 1966.

Masa sesudah digagalkannya coup oleh Gestapu/PKI merupakan masa kritis yang menggoncangkan sendi-sendi negara. Presiden Sukarno beserta pemerintahnya yang penuh dengan oknum Gestapu/PKI sama sekali kehilangan kepercayaan rakyat. Karena sudah kehilangan akal pada tanggal 11 Maret 1966 Presiden Sukarno

mengeluarkan Surat Perintah terhadap Jenderal Soeharto untuk memulihkan kewibawaan Pemerintah dengan jalan mengambil semua tindakan yang dianggap perlu.

Jenderal Soeharto dengan cepat melaksanakan Surat Perintah 11 Maret itu dengan memenuhi dua diantara Tri Tuntutan Rakyat, yakni membubarkan Partai Komunis Indonesia dan membersihkan kabinet dari menteri-menteri yang ada indikasi Gestapu/PKI atau memperlihatkan iktikad kurang baik terhadap usaha-usaha memulihkan keamanan dan ketertiban.

Dalam diorama ini digambarkan Tiga orang Perwira Tinggi TNI Angkatan Darat, yakni Mayjen. Basuki Rachmat, Brigjen. M. Yusuf dan Brigjen Amir Machmud sedang melaporkan dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret itu kepada Jenderal Soeharto, yang sedang berbaring dirumah karena sakit.

DIORAMA No. 48. PENENTUAN PENDAPAT RAKYAT IRIAN.

Salah satu isi persetujuan New York tanggal 15 Agustus 1962 mengenai penyerahan Irian kepada Indonesia adalah bahwa pada tahun 1969 harus diadakan Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) pada Irian Barat. Apakah memilih Republik Indonesia atau tidak. Pelaksanaannya akan diawasi oleh PBB.

Timbul masalah dalam pelaksanaannya: apakah langsung setiap orang memberikan suaranya (usul wakil PBB, duta besar Bolivia Ortin Sede) atau perwakilan dari setiap kelompok, jadi bertingkat (usul Indonesia). Karena usul wakil PBB adalah amat sulit untuk dilaksanakan dalam kondisi seperti di Irian Barat, usul Indonesia diterima, dengan disaksikan oleh wakil-wakil PBB, pers dalam dan luar negeri serta peninjau-peninjau dari beberapa kedutaan asing di Jakarta dimulailah Pepera tersebut. Dari bulan April – Juni 1969, untuk pemilihan anggota Dewan Musyawarah Kabupaten (Regency Concultative Assemblies) dimana terpilih untuk 8 kabupaten 1026 anggota diantaranya 43 wanita. Pada tanggal 14 Juli - 4 Agustus 1969 dilakukan pada kabupaten-kabupaten, dimulai dari Merauke dan diakhiri di Jayapura. Keputusan Dewan Musyarawah Pepera dengan suara bulat memilih Irian tetap merupakan bagian dari RI. Pada tanggal 19 Nopember 1969, PBB mensahkan hasil Pepera tersebut dengan 84 suara setuju, 6 menolak dan 30 suara abstain (terutama negara Afrika).

Copyright : TUGU NASIONAL

Cetakan : Pertama
Hak Pengarang di lindungi.

R A L A T

Dalam buku MUSEUM SEJARAH NASIONAL ini terdapat kesalahan seperti dibawah ini.

Halaman	Salah	Betul
8 Baris ke 26 dari atas	18 September 1945.-	19 September 1945.
20 Baris pertama	ARMADA PERANG BUGIS,	ARMADA DAGANG BUGIS.
31 Baris ke 6 dari atas	Hindia Belakang,	Hindia Belanda.
41 Baris ke 6 dari atas	Sekolah Dokter Bumi Puttera,	Sekolah Dokter Bumi Putera.
45 Baris ke 5 dari atas	Pemberontakan berhasil oleh pihak Jepang,	Pemberontakan berhasil ditumpas oleh pihak Jepang.
61 Baris ke 4 dari atas	Nasako,	Nasakom.
61 Baris ke 9 dari atas	dihahati,	dihayati.
63 Baris ke 11 dari atas	Surat Perintah 11 Maret,	Surat Perintah 11 Maret 1966.

tercetak Uraian Adegan Sejarah Museum Nasional sisi .....
seharusnya Uraian Adegan Museum Sejarah Nasional sisi .....